

**PERAN KEPEMIMPINAN PEMBIMBING KAMAR DALAM MEMBINA
AKHLAK SANTRI PONDOK PESANTREN DARUL HUDA PUTRI
MAYAK TONATAN PONOROGO**

SKRIPSI



Disusun Oleh:

HENIK RAHMAWATI

NIM: 210313025

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PONOROGO**

2018

ABSTRAK

Rahmawati, Henik. 2017. "Peran kepemimpinan Pembimbing Kamar dalam Membina Akhlak Santri pondok pesantren Darul Huda Putri Mayak Tonatan Ponorogo". Skripsi. Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing (I) Dr. H. Sutoyo, M.Ag.

Kata Kunci: kepemimpinan pembimbing kamar, akhlak, santri

Masalah akhlak dalam islam sangatlah mendapat perhatian yang begitu besar terutama dalam lembaga pesantren, dimana santri berada di bawah bimbingan dan pengawasan para pengasuh, menjadikan para santri terbiasa hidup dalam tatanan nilai dan etika yang harus dipatuhi. Sejalan dengan pentingnya akhlak maka di pondok pesantren Darul Huda terdapat kepemimpinan yang dinamakan pembimbing kamar. Dengan adanya pembimbing kamar diharapkan dapat membina santri agar sikap dan perikunya sesuai dengan etika dan aturan pondok.

Karena pentingnya masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui; pelaksanaan kepemimpinan pembimbing kamar dalam membina akhlak santri pondok pesantren Darul Huda putri, metode pembimbing kamar dalam membina akhlak santri pondok pesantren Darul Huda putri, hasil Kepemimpinan pembimbing kamar dalam membina akhlak santri pondok pesantren Darul Huda putri.

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Metode wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Analisis datanya adalah menggunakan reduksi data, display data dan pengambilan kesimpulan atau verifikasi.

Dari hasil penelitian ini, ditemukan bahwa: Adanya kepemimpinan pembimbing kamar mempertimbangkan kondisi santri pondok pesantren Darul Huda sangatlah banyak, sehingga selain tingkah laku sehari-hari santri lebih mudah dikontrol, juga menjadi wadah agar semua santri berkesempatan menjadi pemimpin. Pembimbing kamar merupakan santri yang telah menamatkan madrasah aliyah dan masih menginginkan berada di pondok. Maka santri tersebut secara otomatis akan menjadi pembimbing kamar yang bertugas membimbing, dan mengarahkan santri agar sikap dan perilakunya sesuai dengan etika pondok. Pembimbing kamar akan disebar secara acak di kamar-kamar yang jumlahnya 10-50 anggota kamar dan akan dimuati pembimbing kamar 2-7 orang. Dalam membina santri banyak metode yang ditempuh oleh pembimbing kamar diantaranya adalah melalui nasehat, pembiasaan yang baik, keteladanan dan hukuman. Adapun hasil dari kepemimpinan pembimbing kamar dalam membina akhlak santri adalah terlihat perubahan pada diri santri yang mana dulunya belum mengetahui adab-adab yang benar sebagai seorang santri baik adab terhadap diri sendiri maupun orang lain kini sudah mulai tertanam pada diri santri bahkan ada yang sudah menjadi kebiasaan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam menempatkan *al-akhlaq al-karimah* (budi pekerti yang mulia) pada tempat yang sangat tinggi, sebagaimana Rasulullah SAW diutus hanya untuk membina akhlak yang mulia.

Rasulullah bersabda:

“Saya diutus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak”.(HR. Imam Malik).¹

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting sekali, baik sebagai individu maupun masyarakat dan bangsa. Sebab jatuh bangunnya, jaya hancurnya, sejahtera, rusaknya suatu bangsa dan masyarakat tergantung kepada bagaimana akhlaknya. Apabila akhlaknya baik, maka sejahtera lahir batinnya, apabila akhlaknya rusak maka rusaklah lahir batinnya.²

Zaman yang semakin maju dan serba modern ini memicu terjadinya krisis akhlakul karimah. Salah satu penyebab timbulnya krisis akhlakul karimah yang terjadi saat ini dikarenakan orang sudah mulai lengah dan kurang mengindahkan agama. Hal ini ditandai dengan semakin menjamurnya pola kehidupan barat di Indonesia. Sikap mementingkan diri sendiri, egois, serta semakin pudarnya nilai sopan santun yang semakin menghinggap

¹ HR Imam Malik (Hadis No. 1723)

² Rachmat Djatmika, Sistem Etika Islam (Jakarta: Panjimas, 1992), 11.

dalam diri manusia, dan remaja pada khususnya. Masalah akhlak dalam ajaran Islam sangat mendapatkan perhatian yang begitu besar. Berbicara mengenai akhlak, akhlak terbagi menjadi dua yaitu akhlak baik dan akhlak buruk. Menurut ajaran Islam penentuan baik dan buruk harus didasarkan pada petunjuk al-Qur'an dan al-hadis. Jika di perhatikan al-Qur'an maupun hadis dapat dijumpai berbagai istilah yang mengacu kepada baik, dan ada pula istilah yang mengacu kepada yang buruk.³

Ibnu Sina menyatakan bahwa pendidikan Islam sangat memperhatikan segi akhlak yang menjadi fokus perhatian dari seluruh para pemikiran filsafat pendidikan yaitu mendidik anak dengan menumbuhkan kemampuan beragama yang benar. Oleh karena itu pendidikan agama menjadi landasan utama bagi pencapaian tujuan pendidikan akhlak. Pendidikan anak-anak, dan membiasakan dengan tingkah laku yang terpuji haruslah dimulai sejak sebelum tertanam padanya sifat-sifat yang buruk, karena akan sulit bagi si anak melepaskan kebiasaan-kebiasaan tersebut bila sudah menjadi kebiasaan dan telah tertanam dalam jiwanya.⁴

Pendidikan pesantren, dimana para santri berada di bawah bimbingan dan pengawasan para pengasuh pondok, menjadikan para santri terbiasa hidup dalam tatanan nilai dan etika yang harus dipatuhi. Hubungan erat dengan para pengasuh yang dekat, menumbuhkan sikap persaudaraan yang erat. Tata nilai pondok ditanamkan pada diri santri serta disiplin dijaga agar

³ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2010), 119-120.

⁴ Husein Khudri. *Metode Pendidikan Akhlak Di Pondok Pesantren Yasin Banjarbaru (Studi Pembentukan Kecerdasan Spiritual)*. *Jurnal Al-Falah*, (Online), Vol. 13, No. 23 Tahun 2013. ([Http://idr.lain-antasari.ac.id/6338/1/8.Jurnal](http://idr.lain-antasari.ac.id/6338/1/8.Jurnal)), Diakses 15 Maret 2017.

para santri terbiasa hidup dalam tata tertib yang kesemuanya bertolak dari pendidikan akhlak.⁵

Agar tercipta lingkungan yang tertib, maka diperlukan manajemen dari dari suatu lembaga yang biasa disebut dengan pemimpin, pendidik dan pembimbing. Pemimpin merupakan seseorang yang dapat mempengaruhi bawahannya. Suatu umat tidak mungkin memiliki suatu Negara yang kokoh, tentram, dan sejahtera, kecuali kalau dikalangan mereka ada pemimpin yang menggerakkan mereka ketika mereka dalam keadaan lemah, meluruskan mereka ketika menyimpang dan menunjukkan mereka jalan yang benar dan lurus. Oleh karena itu apabila pemimpinnya rusak maka bangsa itupun akan rusak.

Di pondok pesantren Darul Huda terdapat sebuah keorganisasian yang bertugas mengurus segala kepentingan yang ada pada lembaga tersebut, mulai dari yang tertinggi sampai yang terendah. Jabatan yang tertinggi adalah pengasuh pondok kemudian disusul oleh pemimpin pondok (lurah) dan disusul oleh bawahannya. Selain pengurus terdapat juga kepemimpinan yang terdiri dari orang tua dan anak yang diistilahkan dengan pembimbing kamar dan anggota kamar. System kepemimpinan pembimbing kamar tidak sama halnya dengan kepemimpinan yang ada di lembaga pondok pada umumnya, mereka di pilih bukan atas dasar pilihan suara terbanyak ataupun di tunjuk

⁵ Miswanto. Upaya Pesantren Dalam Membentuk Karakter Anak, (Online), Tahun 2012. ([Http://Eprints.Ums.Ac.Id/20358/25/11](http://Eprints.Ums.Ac.Id/20358/25/11). Jurnal Naskah Publikasi.Pdf, Diakses 15 Maret 2017.

langsung oleh pimpinan pondok melainkan suatu kewajiban ketika sudah selesai menamatkan pendidikan menengah atas atau seusia mahasiswa.

Tujuan diadakan pembimbing kamar adalah 1) tidak semua santri terpilih menjadi pengurus, sehingga santri yang tidak menjadi pengurus tidak mendapat kesempatan untuk pengalaman dalam memimpin dan mengemban tanggung jawab. 2) santri di Darul Huda terhitung banyak yang memiliki karakter dan tabiat yang berbeda-beda dan terkadang belum sesuai dengan aturan yang ada. Untuk itu perlu adanya bimbingan dari semua pihak mulai dari guru, pengurus pondok dan pembimbing kamar. Meskipun cakupannya sebatas kegiatan kamar, tetapi pembimbing kamar memiliki peran yang besar mereka berperan seperti seorang ibu di rumah, dan seperti pendidik kepada peserta didiknya.⁶ Dalam mendidik tentunya harus mengetahui kepribadian peserta didik agar mengetahui seseorang dapat mengarahkan atau memberikan bimbingan yang baik dan tepat.

Dalam kaitannya dengan adanya pembimbing kamar maka organisasi tersebut secara langsung melatih kepemimpinan santri di Darul Huda. Untuk itu penulis tertarik untuk menelitinya dengan judul **PERAN KEPEMIMPINAN PEMBIMBING KAMAR DALAM MEMBINA AKHLAK SANTRI PONDOK PESANTREN DARUL HUDA PUTRI MAYAK.**

⁶ Berdasarkan Survey Lapangan Dan Keterangan Dari Salah Satu Pembimbing Kamar Di Pon. Pes Darul Huda Tanggal 02 Desember 2016.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini di fokuskan pada kepemimpinan pembimbing kamar dalam membina akhlak santri Pondok pesantren Darul Huda putri mayak yaitu meliputi:

1. Pelaksanaan kepemimpinan pembimbing kamar dalam membina akhlak santri pondok pesantren Darul Huda putri.
2. Metode pembimbing kamar dalam membina akhlak santri pondok pesantren Darul Huda putri.
3. Hasil Kepemimpinan pembimbing kamar dalam membina akhlak santri pondok pesantren Darul Huda putri.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan kepemimpinan pembimbing kamar dalam membina akhlak santri pondok pesantren Darul Huda putri?
2. Bagaimana metode pembimbing kamar dalam membina akhlak santri pondok pesantren Darul Huda putri?
3. Bagaimana Hasil Kepemimpinan pembimbing kamar dalam membina akhlak santri pondok pesantren Darul Huda putri?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan kepemimpinan pembimbing kamar dalam membina akhlak santri pondok pesantren Darul Huda putri.
2. Untuk mengetahui metode pembimbing kamar dalam membina akhlak santri pondok pesantren Darul Huda putri.
3. Untuk mengetahui hasil kepemimpinan pembimbing kamar dalam membina akhlak santri pondok pesantren Darul Huda putri.

E. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan atau manfaat hasil penelitian ini, ialah ditinjau secara teoritis dan praktis. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat berikut ini:

1. Manfaat Secara Teoritik

Melalui penelitian ini diharapkan nantinya dapat menjadi tambahan khazanah keilmuan dan menjadikan pelajaran bagi setiap individu agar tertanam akhlak yang baik sehingga dapat menjadi contoh yang baik untuk sesama manusia.

2. Manfaat Secara Praktis

- a. Bagi Penulis

Sebagai calon pendidik tentunya akan mengemban tugas dan tanggung jawab dalam pembelajaran terutama dalam membina akhlak siswa. Sehingga melalui penelitian ini dapat menjadi acuan pembinaan akhlak peserta didik melalui kepemimpinan pembimbing kamar.

b. Bagi Guru/ Pendidik

Untuk menjadi pendidik yang baik tidak hanya sukses dalam mengajarkan materi pelajaran. Selain dari pada itu pendidik bertanggung jawab dalam mendidik yang berkarakter yakni dengan melalui pendidikan akhlak.

c. Bagi santri/ siswa

Agar dalam perilaku dalam sehari-hari menuju kearah yang positif sehingga akan terbiasa hingga mereka dewasa.

F. Sistematika Pembahasan

Bab I berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Bab pertama ini dimaksudkan untuk memudahkan dalam memaparkan data.

Bab II adalah kajian pustaka, yang berisi tentang deskriptif landasan teori dan telaah pustaka. Untuk memperkuat judul penelitian, sehingga antara data dan teori saling melengkapi dan menguatkan. Teori yang digunakan sebagai landasan dalam penelitian ini yaitu tentang pengertian kepemimpinan, prinsip-prinsip kepemimpinan, tipe-tipe kepemimpinan, fungsi pemimpin, pengertian akhlak, pengertian pembinaan dan pembinaan akhlak, faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak, dan Sarana/metode pembinaan

akhlak, pengertian pesantren, elemen-elemen Pesantren, dan tradisi-tradisi pesantren.

Bab III adalah metode penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahapan-tahapan penelitian

Bab IV adalah temuan penelitian yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian dan deskripsi data khusus tentang pelaksanaan kepemimpinan pembimbing kamar dalam membina akhlak santri pondok pesantren Darul Huda Putri, metode pembimbing kamar dalam membina akhlak santri pondok pesantren Darul Huda putri, hasil kepemimpinan pembimbing kamar dalam membina akhlak santri Putri.

Bab V adalah bab ini berisi tentang analisis penelitian. Analisis penelitian adalah sebuah upaya menafsirkan data penelitian dengan menggunakan acuan kerangka teori yang sudah dipaparkan pada bab II.

Bab VI adalah penutup yang berisi kesimpulan sebagai jawaban dari pokok-pokok permasalahan dan saran-saran yang berhubungan dengan penelitian sebagai masukan-masukan berbagai pihak terkait. Bab ini dimaksudkan agar pembaca dan penulis mudah dalam melihat inti dari penelitian, sekaligus menindaklanjuti kasus yang diteliti.

BAB II
KAJIAN TEORI DAN TELAAH HASIL
PENELITIAN TERDAHULU

A. Kajian Teori

1. Kajian tentang Kepemimpinan

a. Definisi kepemimpinan

Istilah pemimpin, kepemimpinan, dan memimpin berasal dari kata yang sama, yaitu “pimpin”. Akan tetapi, masing-masing kata tersebut digunakan dalam konteks yang berbeda. Pemimpin adalah orang yang dengan kecakapan dan ketrampilan yang dimilikinya mampu mempengaruhi orang lain untuk melakukan suatu kegiatan. Kepemimpinan atau leadership merupakan ilmu terapan dari ilmu-ilmu sosial, sebab prinsip-prinsip dan rumusannya di harapkan dapat mendatangkan manfaat bagi kesejahteraan manusia. Ada beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para pakar menurut sudut pandang masing-masing.

Menurut Tead Terry Hoyt dikutip oleh mulyono kepemimpinan yaitu kegiatan atau seni mempengaruhi orang lain agar mau bekerja sama yang di dasarkan pada kemampuan pribadi yang sanggup mendorong atau mengajak orang lain untuk berbuat sesuatu. Sedangkan menurut Moejiono juga sebagaimana dikutip oleh mulyono memandang bahwa leadership atau kepemimpinan tersebut sebenarnya

sebagai akibat pengaruh satu arah, karena pemimpin mungkin memiliki kualitas-kualitas tertentu yang membedakan dirinya dengan pengikutnya.⁷

Dari pengertian diatas dapat di ketahui bahwa pemimpin dapat mempengaruhi bawahannya, demikian sebaliknya. Orang-orang yang terlibat dalam hubungan tersebut menginginkan sebuah perubahan sehingga pemimpin di harapkan mampu menciptakan perubahan yang signifikan dalam berorganisasi dan bukan mempertahankan status quo. Selanjutnya perubahan tersebut bukan merupakan suatu yang diinginkan pemimpin, tetapi lebih pada tujuan yang diinginkan dan dimiliki bersama. Tujuan tersebut merupakan sesuatu yang diinginkan, yang di harapkan, yang harus dicapai dimasa depan sehingga tujuan itu menjadi motivasi utama visi dan misi organisasi. Pemimpin mempengaruhi pengikutnya untuk mencapai perubahan berupa hasil yang diinginkan bersama.⁸

Ada banyak istilah pemimpin yang kita kenal, seperti pembimbing, pengurus, penghulu, pelopor, pembina, panutan, penggerak, pemuka, ketua, kepala, penuntun, raja dan sebagainya. Dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, organisasi, perusahaan ataupun pemerintahan, kita sering mendengar sebutan pemimpin, kepemimpinan dan kekuasaan. Ketiga kata tersebut memiliki hubungan erat satu dengan yang lainnya. Kepemimpinan

⁷ Mulyono, Educational Leadership (UIN-Malang Prees, 2009), 13.

⁸ Mukodi, Menjaga Umat (Pilar-Pilar Pondok Tremas Pacitan Di Era Global (Yogyakarta: Lentera Kreasindo, 2015), 62.

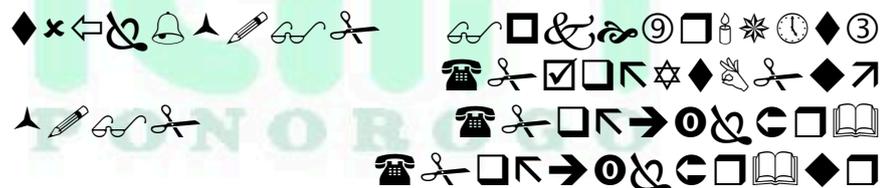
dalam organisasi merupakan kajian khusus dari teori kepemimpinan yang bersifat makro. Oleh Karena itu kepemimpinan dalam organisasi berkaitan dengan teori manajemen, teori administrasi, fungsi dan tugas para pemimpin organisasi. Menurut teori kepemimpinan dalam organisasi, para pemimpin dituntut menciptakan iklim kerja yang kondusif bagi seluruh bawahannya.⁹

b. Prinsip-prinsip kepemimpinan

Menurut Suyuti Pulungan dikutip oleh Beni Ahmad Saebani menyebutkan dasar dari al-Quran, yang dijadikan prinsip-prinsip umum pembuatan dan pelaksanaan kebijakan seorang pemimpin dalam mewujudkan kemaslahatan warga Negara dalam *siyasah*, diantaranya sebagai berikut.

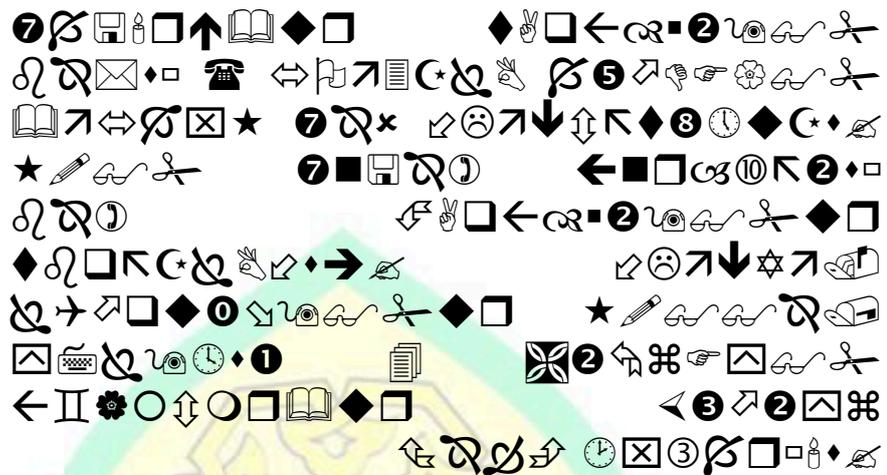
1) Kedaulatan tertinggi di tangan Allah SWT

Al-Quran menetapkan bahwa ketaatan tidak hanya kepada Allah. Ketaatan kepada Allah merupakan ketaatan pokok, yang diikuti dengan ketaatan kepada rasul-Nya dan akhirnya ketaatan kepada *ulil amri* diantara orang-orang beriman selama *ulil amri* tidak memerintahkan kepada maksiat.¹⁰



⁹ Beni Ahmad Saebani Dan Li Sumantri, *Kepemimpinan* (Bandung: Pustaka Setia, 2014),17-19

¹⁰ *Ibid.*,48



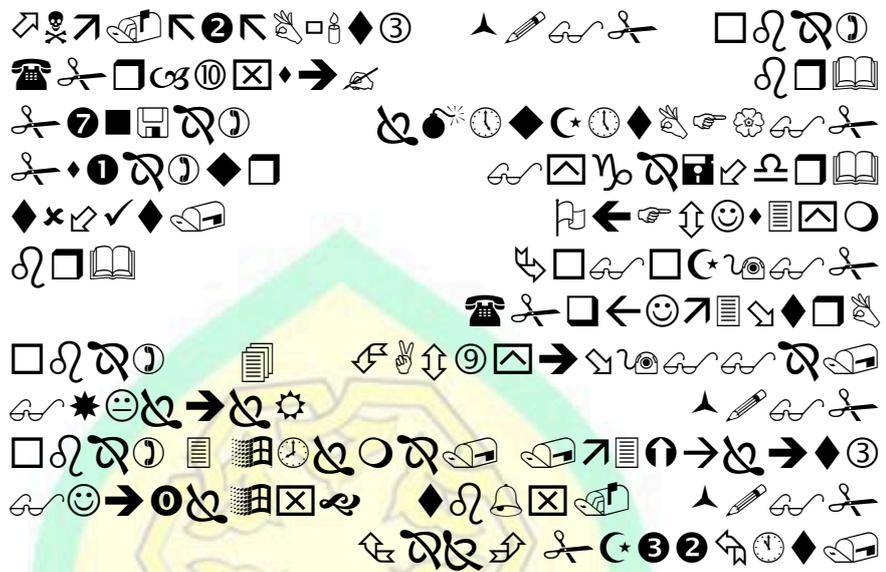
Artinya: Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.(Q.S An-Nisa':59)¹¹

2) Prinsip keadilan

Prinsip keadilan antar manusia adalah semua rakyat memiliki persamaan hak didepan undang-undang Allah yang harus dilaksanakan. Hukum yang menjadi panutan masyarakat merupakan cita-cita yang terus dikejar sampai akhir hayat. Cita-cita sosial ini bersandar pada hukum, baik hukum yang merupakan norma sosial maupun hukum dalam ajaran agama yang dianut, dan hukum penguasa. Setiap keberadaan hukum tidak terlepas dari tujuan dan harapan subjek hukum. Harapan manusia terhadap hukum pada umumnya meliputi harapan keamanan dan ketenteraman hidup tanpa batas waktu.¹²

¹¹.Departemen Agama RI, Al-Quran Dan Terjemah Bahasa Indonesia, 87

¹² Beni Ahmad Saebani Dan Li Sumantri Kepemimpinan, 49



Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat. (Q.S An-Nisa':58)¹³

3) Prinsip persamaan

Semua warga Negara memiliki persamaan dan hak-hak yang sama, tanpa memandang warna kulit, suku bangsa dan bahasa.



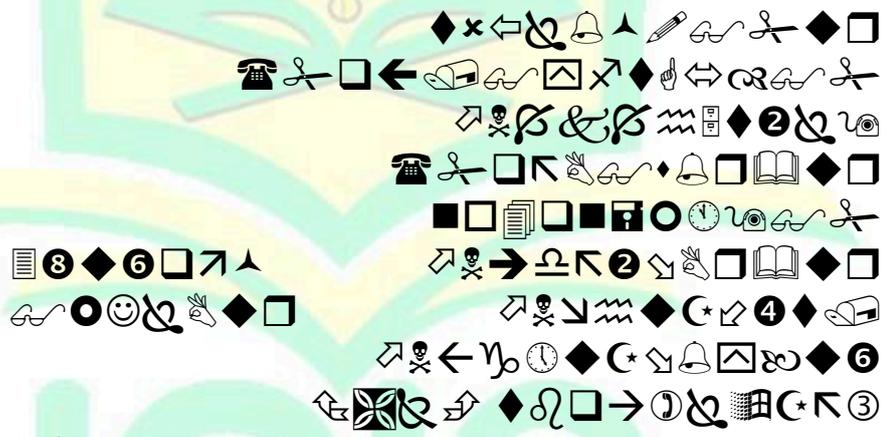
Artinya: orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara

¹³ Departemen Agama RI, Al-Quran Dan Terjemah Bahasa Indonesia, 98

kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.(Q.S. Al-Hujuraat:10)¹⁴

4) Prinsip musyawarah

Musyawarah dilakukan karena setiap manusia memiliki kepentingan, pendapat, kemampuan intelektual, dan tujuan yang berbeda. Dengan bermusyawarah, berbagai kepentingan yang berbeda dapat diarahkan pada salah satu tujuan yang universal. Musyawarah hanya strategi untuk mencapai tujuan beragam, sehingga musyawarah bukan hendak melenyapkan perbedaan pendapat dan kepentingan, melainkan menjadikan perbedaan tersebut sebagai dinamika dan energy untuk mencapai persepsi dan tujuan yang sama.¹⁵



Artinya: Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka.(Q.S. Asy-Syura).¹⁶

c. Tipe-tipe kepemimpinan

¹⁴ Departemen Agama RI, Al-Quran Dan Terjemah Bahasa Indonesia, 687

¹⁵ Beni Ahmad Saebani Dan Li Sumantri, Kepemimpinan, 50-51

¹⁶ Departemen Agama RI, Al-Quran Dan Terjemah Bahasa Indonesia, 485

Gaya kepemimpinan secara umum dapat dikelompokkan menjadi lima yaitu otokratis, militeristik, karismatik dan laissez faire.

1) Otokratis

Tipe kepemimpinan otokratis adalah tipe pemimpin yang memerlukan organisasi yang dipimpinnya sebagai milik pribadi¹⁷. Adapun sifat-sifat kepemimpinan otokratis adalah:

- a) Pemimpinannya selalu mau berperan tunggal
- b) Selalu berambisi sekali untuk merajai situasi
- c) Setiap perintah dan kebijakan ditetapkan tanpa berkonsultasi dengan bawahannya
- d) Anak buah tidak pernah diberi informasi mendetail mengenai rencana dan tindakan yang harus dilakukan
- e) Semua pujian dan kritik terhadap segenap anak buah diberikan atas pertimbangan pribadi pemimpin¹⁸

2) Militeristik

Yang di maksud kepemimpinan militeristik itu tidak harus dalam organisasi militer, tetapi gaya kepemimpinannya

¹⁷ Muhidi Zainuddib, Studi Kepemimpinan Islam (Semarang: Putra Mediatama Press, 2005), 12

¹⁸ Didin Kurnaidi Dan Imam Machalli, Manajemen Pendidikan: Konsep &Prinsip Pendidikan (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2013), 304

seperti militer¹⁹. Adapun sifat-sifat pemimpin yang militeristik antara lain:

- a) Lebih menggunakan system perintah/komando terhadap bawahannya
 - b) Menghendaki kepatuhan mutlak dari bawahan
 - c) Menyenangi formalitas
 - d) Menuntut adanya disiplin keras dan kaku dari bawahannya
 - e) Tidak menghendaki saran, usul, sugesti dan kritikan-kritikan dari bawahannya
 - f) Komunikasi hanya berlangsung searah saja.²⁰
- 3) Paternalistik

Yang di maksud kepemimpinan paternalistik adalah model kepemimpinan yang mana pemimpin menganggap yang di pimpin tidak pernah dewasa.²¹

Adapun sifat-sifatnya antara lain:

- a) Dia menganggap bawahannya sebagai manusia yang tidak/belum dewasa, atau anak-anak sendiri yang perlu dikembangkan
- b) Dia bersifat terlalu melindungi
- c) Jarang memberikan kesempatan kepada bawahan untuk mengambil keputusan

¹⁹ Muhidi Zainuddib, Studi Kepemimpinan Islam, 12

²⁰ Didin Kurnaidi Dan Imam Machalli, Manajemen Pendidikan: Konsep &Prinsip Pendidikan, 303

²¹ Muhidi Zainuddib, Studi Kepemimpinan Islam, 12

- d) Dia hampir-hampir tidak memberikan kapada bawahannya untuk berinisiatif
 - e) Dia tidak memberikan kesempatan kepada bawahannya untuk mengembangkan kreativitas mereka
 - f) Selalu bersikap maha tahu dan maha benar²²
- 4) Karismatik

Yang dimaksud kepemimpinan karismatik adalah pemimpin yang punya daya pikat yang besar. Dalam kepemimpinan karismatik memiliki energi, daya tarik, dan pembawaan yang luar biasa untuk mempengaruhi orang lain sehingga ia mempunyai pengikut yang besar jumlahnya dan pengawal-pengawal yang bisa dipercaya. Totalitas kepribadian pemimpin itu memancarkan pengaruh daya tarik yang amat besar.²³

5) Tipe kepemimpinan Laissez Faire

Pada Tipe kepemimpinan Laissez Faire ini, sang pemimpin praktis tidak memimpin dia membiarkan kelompoknya dan setiap orang berbuat semau sendiri. Pemimpin tidak berpartisipasi sedikitpun dalam kegiatan kelompoknya. Semua pekerjaan dan tanggung jawab harus

²² Didin Kurnaidi Dan Imam Machalli, Manajemen Pendidikan: Konsep &Prinsip Pendidikan), 303

²³ Muhidi Zainuddib, Studi Kepemimpinan Islam, 12

dilakukan oleh bawahannya. Dia merupakan pemimpin simbol dan biasanya tidak memiliki ketrampilan teknis.²⁴

d. Fungsi pemimpin

Fungsi utama pemimpin:

- 1) Pemimpin membantu terciptanya suatu persaudaraan, kerjasama dengan penuh rasa kebebasan.
- 2) Pemimpin membantu kelompok untuk mengorganisir diri yaitu ikut serta dalam memberikan rangsangan dan bantuan kepada kelompok dalam menetapkan dan menjelaskan tujuan.
- 3) Pemimpin membantu kelompok dalam menentukan prosedur kerja, yaitu membantu kelompok dalam menganalisis situasi untuk kemudian menetapkan prosedur mana yang paling praktis dan efektif.
- 4) Pemimpin bertanggung jawab dalam mengambil keputusan bersama dengan kelompok. Pemimpin memberikan kesempatan kepada kelompok untuk belajar dari pengalaman. Pemimpin mempunyai tanggung jawab untuk melatih kelompok menyadari proses dan isi pekerjaan yang dilakukan dan berani menilai hasilnya secara jujur dan objektif.²⁵

2. Kajian tentang Pembinaan akhlak

a. Definisi akhlak

²⁴ Ibid.,13

²⁵ Tim Dosen Administrasi Pendidikan, Manajemen Pendidikan (Bandung: Alfabeta, 2012), 125.

Secara bahasa kata akhlak berasal dari kata *al-khulqu* atau *al-khuluq* berarti watak. Secara terminology menurut Ibnu Maskawaih memberikan definisi akhlak, yaitu suatu keadaan bagi jiwa yang mendorong ia melakukan tindakan-tindakan dari keadaan itu tanpa melalui pikiran dan pertimbangan. Kemudian menurut al- Ghazali yaitu suatu ungkapan tentang keadaan pada jiwa bagian dalam yang melahirkan macam-macam tindakan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu.²⁶

Pembicaraan tentang akhlak berarti berbicara sesuatu yang terkait dengan persoalan bagaimana seseorang bertindak dan berperilaku. Ketika perilaku itu diterima dan disenangi oleh semua orang yang berakal sehat maka ia disebut dengan akhlak yang baik (*al-akhlak al karimah*), tetapi jika perilaku itu tidak dapat diterima dan disenangi oleh semua orang yang berakal sehat maka disebut dengan akhlak yang tidak baik (*al-akhlak al madzmumah*). Menurut Louis ma'luf dalam kitabnya, al- Munjid yang dikutip oleh Nasrul HS mengatakan bahwa yang dimaksud baik adalah sesuatu yang mencapai kesempurnaan. Selanjutnya yang baik itu juga adalah sesuatu yang mempunyai nilai kebenaran atau nilai yang diharapkan, yang memberikan kepuasan. Sedangkan kata “buruk” sebagai lawan dari

²⁶ Muhammad Robbi Dan Muhammad Jahuri, Keistimewaan Akhlak Islami, (Bandung: Pustaka Setia, 2006) 88

kata baik lebih menunjukkan pengertian pada sesuatu yang tidak sempurna dan tidak pula menyenangkan.²⁷

b. Definisi Pembinaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pembinaan memiliki arti yaitu:

- 1) Pembinaan adalah proses, cara, perbuatan membina.
- 2) Pembinaan adalah pembaharuan, penyempurnaan.
- 3) Pembinaan adalah Usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.²⁸

Definisi lain menyebutkan bahwa Pembinaan adalah suatu proses untuk membantu tenaga kerja untuk membentuk, meningkatkan dan mengubah pengetahuan, keterampilan sikap dan tingkah lakunya agar dapat mencapai standar tertentu sesuai dengan apa yang dituntut oleh jabatannya. Dari arti diatas dapat disimpulkan bahwa pembinaan adalah sebuah proses untuk pembaharuan atau penyempurnaan yang dilakukan dengan berupa kegiatan yang efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik, dalam hal ini adalah membina sesuatu yang awalnya tidak baik atau kurang baik menjadi sesuatu yang lebih baik.

Pembinaan akhlak merupakan tumpuan pertama dalam islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan nabi

²⁷ Nasrul HS, Akhlak Tasawuf (Yogyakarta:Aswaja Pressindo, 2015), 35

²⁸ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar,

Muhammad SAW. Yang utama adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Perhatian Islam yang demikian terhadap pembinaan jiwa yang harus didahulukan daripada pembinaan fisik, karena dari jiwa yang baik inilah akan lahir perbuatan-perbuatan yang baik yang pada tahap selanjutnya akan mempermudah menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia.²⁹

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak

Untuk menjelaskan faktor-faktor pembentukan akhlak pada khususnya dan pendidikan pada umumnya, ada tiga aliran yang sangat populer yaitu aliran Nativisme, Empirisme, dan aliran konvergensi.³⁰

1) Aliran Nativisme

Menurut aliran Nativisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat akal, dan lain-lain. Jika seseorang sudah memiliki bawaan kecenderungan yang baik, maka dengan sendirinya orang tersebut menjadi baik. Aliran ini meyakini terhadap potensi batin yang ada dalam diri manusia.

2) Aliran Empirisme

Menurut aliran Empirisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor

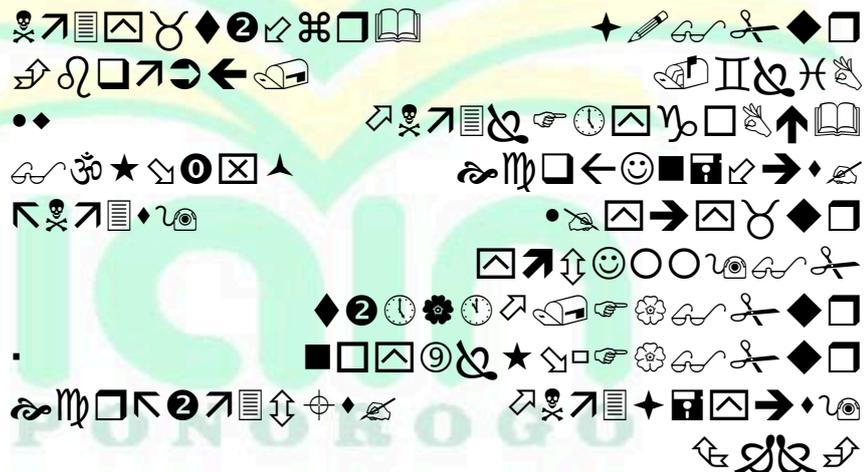
²⁹ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf Dan Karakter Mulia* (Jakarta: Rajawali, 2013),136.

³⁰ *Ibid.*,

dari luar, yaitu lingkungan sosial, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Jika pendidikan dan pembinaan yang diberikan kepada anak itu baik, maka baiklah anak itu. Demikian sebaliknya aliran ini begitu percaya pada peranan yang dilakukan oleh dunia pendidikan dan pengajaran.

3) Aliran Konvergensi

Menurut aliran Konvergensi berpendapat pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan si anak, dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial. Fitrah dan kecenderungan kearah yang baik yang ada di dalam diri manusia dibina secara intensif melalui berbagai metode. Aliran konvergensi tampak sesuai dengan ajaran islam. Hal ini dapat dipahami dari ayat berikut ini:



Artinya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi

kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.(Q.S Al-Nahl: 78).³¹

Ayat tersebut memberi petunjuk bahwa manusia memiliki potensi untuk dididik, yaitu penglihatan, pendengaran dan hati sanubari. Potensi tersebut harus disyukuri dengan cara mengisinya dengan ajaran dan pendidikan.

d. Sarana/metode pembinaan akhlak

Sarana-prasarana/metode terpenting yang membantu pembinaan akhlak yang terpuji adalah:

1) Mau'izhah dan nasehat

Mau'idah (perjalanan) adalah bahasa Arab yang berasal dari dari *al-wa'du* artinya memberi pelajaran akhlak terpuji serta memotivasi pelaksanaannya dan menjelaskan akhlak tercela serta memperingatkannya atau mengingatkan kebaikan dengan apa-apa yang melembutkan hati³². Metode pendidikan akhlak melalui nasihat merupakan salah satu cara yang dapat berpengaruh pada anak untuk membukakan jalannya kedalam jiwa secara langsung melalui pembiasaan. Nasihat adalah penjelasan tentang kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasihati dari bahaya serta menunjukkannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat.³³

³¹ Departemen Agama RI, Al-Quran Dan Terjemah Bahasa Indonesia, 275

³² Muhammad Robbi Dan Muhammad Jahuri, Keistimewaan Akhlak Islami, 91.

³³ Sulthan Thaha Saifuddin, Metode Pendidikan Akhlak Bagi Anak. Media Akademika, Volume 26 Nomor 02 Tahun 2011, 226.

Metode pemberian nasihat ini dapat menanamkan pengaruh yang baik dalam jiwa apabila digunakan dengan cara yang dapat mengetuk relung jiwa melalui pintunya yang tepat. Sementara itu cara pemberian nasihat kepada peserta didik, para pakar menekankan pada ketulusan hati, dan indikasi orang memberikan nasihat dengan tulus ikhlas, adalah orang yang memberi nasihat tidak berorientasi kepada kepentingan material pribadi. Hal ini sebagaimana yang dikatakan Muhammad Munir Musa dikutip oleh Noer Aly, hendaknya nasihat itu lahir dari hati yang tulus. Artinya, pendidikan berusaha menimbulkan kesan bagi peserta didiknya bahwa ia adalah orang yang mempunyai niat baik dan sangat peduli terhadap kebaikan peserta didik.³⁴

2) Membiasakan akhlak terpuji

Metode adat pembiasaan merupakan salah satu metode paling untuk membina akhlak terpuji dan besar sekali peranan serta hasilnya jika digunakan menanamkan nilai-nilai akhlak tersebut kepada anak. Mendidik anak sejak kecil pada kebaikan itu membawa kegemaran baginya maka akan menjadikan kebaikan itu menjadi adat kebiasannya. Menurut al- Ghazali dikutip oleh Muhammad Robbi dan Muhammad Jahuri anak itu amanah orang tuanya. Hatinya yang bersih adalah permata berharga nan murni, yang kosong dari setiap tulisan dan gambar. Hati itu siap menerima

³⁴Ibid.,227.

setiap tulisan dan cenderung pada setiap yang diinginkan. Oleh karena itu, jika dibiasakan mengerjakan yang baik, lalu tumbuh di atas kebaikan itu maka bahagialah ia di dunia dan akhirat, orang tuapun mendapat pahala bersamanya.³⁵

Oleh karena itu, sebagai permulaan dan sebagai pangkal pendidikan, pembiasaan merupakan alat satu-satunya. Sejak di lahirkan anak-anak harus di latih dengan kebiasaan-kebiasaan dan perbuatan-perbuatan yang baik, seperti dimandikan dan ditidurkan pada waktu tertentu, diberi makan dengan teratur, dan sebagainya. Semakin besar anak itu, kebiasaan-kebiasaan yang baik itu harus tetap diberikan dan dilaksanakan, seperti tidur dan bangun pada waktunya yang teratur, demikian pula makan, mandi, bermain, berbicara, belajar dan bekerja. Anak-anak dapat menurut dan taat kepada peraturan-peraturan dengan jalan membiasakannya dengan perbuatan-perbuatan yang baik, di dalam rumah tangga atau keluarga, di sekolah, dan juga ditempat lain.³⁶

Pembiasaan yang baik penting bagi pembentukan watak anak-anak, dan juga akan terus berpengaruh kepada anak itu sampai hari tuanya. Menanamkan kebiasaan pada anak-anak adalah sukar dan kadang-kadang memakan waktu yang lama. Akan tetapi, segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan sukar pula kita ubah.

³⁵ Muhammad Robbi Dan Muhammad Jahuri, Keistimewaan Akhlak Islami, 107-109.

³⁶ Ngalim Purwanto, Ilmu Pendidikan teoritis Dan Praktis, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 77.

Ada beberapa syarat-syarat agar suatu pembiasaan dapat tercapai dengan baik, antara:

- a) Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, jadi sebelum anak itu mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang dibiasakan.
 - b) Pembiasaan itu hendaklah terus-menerus (berulang-ulang) dijalankan secara teratur sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis. Untuk itu dibutuhkan pengawasan.
 - c) Pendidikan hendaklah konsekuen bersikap tegas dan tetap teguh terhadap pendiriannya yang telah diambilnya.
 - d) Pembiasaan yang mula-mulanya mekanistik itu harus makin menjadi pembiasaan yang disertai kata anak itu sendiri.³⁷
- 3) Teman yang baik

Berteman mempunyai peran penting dan menentukan dalam membentuk akhlak. Jika teman itu seorang yang shaleh dan taqwa, ia mempunyai peranan dalam mewujudkan akhlak terpuji. Sebaliknya jika teman itu suka melanggar agama ia mempunyai pengaruh menimbulkan akhlak tercela.³⁸

- 4) Pahala dan sanksi

Hal ini merupakan metode paling efektif dalam pembinaan akhlak terpuji, yaitu bagi yang mengerjakan perbuatan perbuatan baik, balasannya menurut kepatuhannya terhadap akhlak-akhlak

³⁷ Ibid.,77

³⁸ Muhammad Robbi Dan Muhammad Jahuri, Keistimewaan Akhlak Islami, 110.

terpuji tersebut. Seorang pendidik hendaklah menggunakan metode pahala seperti memberi sanjungan dan memberi hadiah. Selain itu juga harus memberi sanksi seperti teguran-teguran dan ancaman yang mendidik.

5) Keteladanan

Cara lain dalam membina akhlak yaitu dengan melalui keteladanan. Akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, inruksi dan larangan, sebab tabiat jiwa untuk menerima keutamaan itu tidak cukup dengan mengatakan kerjakan ini dan kerjakan itu. Menanamkan sopan santun memerlukan pendidikan yang panjang dan harus ada pendekatan yang lestari. Pendidikan itu tidak akan sukses, melainkan jika disertai dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata.³⁹

3. Kajian tentang Pesantren

a. Pengertian pesantren

Menurut Dhofier dikutip oleh Sri Wahyuni Tanszil Pesantren berarti tempat para santri. Sedangkan menurut Umiarso juga dikutip Sri Wahyuni Tanszil menyatakan bahwa istilah "pesantren" berasal dari kata santri, yaitu seorang yang belajar agama Islam, dengan demikian pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk mempelajari agama Islam. Secara definitif pesantren diartikan sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, dimana

³⁹ Abuddin Nata, Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia,136.

kyai sebagai figur sentralnya, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwalkannya, dan pengajaran agama Islam dibawah bimbingan kyai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya.

Secara bahasa, kata pesantren berasal dari kata “santri” dengan awalan “pe” dan akhiran “an” , yang artinya tempat tinggal para santri. Sedangkan kata santri sendiri berasal dari kata “sastri”, sebuah kata dari bahasa sansekerta yang artinya melek huruf. Ada pula yang mengatakan bahwa kata “santri” berasal dari bahasa Jawa yaitu “cantrik” yang berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru. Secara historis, pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang dikembangkan secara indigenus oleh masyarakat Indonesia yang sadar sepenuhnya akan pentingnya arti sebuah pendidikan bagi orang pribumi yang tumbuh secara natural.⁴⁰

Pondok pesantren sebagai bagian integral dari institusi pendidikan berbasis masyarakat merupakan sebuah komunitas yang memiliki tata nilai tersendiri. Di samping itu, pesantren mampu menciptakan tata tertib yang unik, dan berbeda dari lembaga pendidikan yang lain. Peran serta sebagai lembaga pendidikan yang luas penyebarannya di berbagai pelosok tanah air, telah banyak memberikan saham dalam pembentukan Indonesia religious.⁴¹

⁴⁰ Sri Wahyuni Tanszil, Model Pembinaan Pendidikan Karakter Pada Lingkungan Pondok Pesantren Dalam Membangun Kemandirian Dan Disiplin Santri, Jurnal Penelitian Pendidikan, Vol. 13 No. 2 Oktober 2012, 4

⁴¹ Sofyan Sauri (2011). Pendidikan Pesantren Dalam Pendidikan Karakter. Artikel (Online): [Http://10604714.Siap-Sekolah.Com/2011/06/02/Peran-Pesantren-Dalam-Pendidikan-Karakter](http://10604714.Siap-Sekolah.Com/2011/06/02/Peran-Pesantren-Dalam-Pendidikan-Karakter). Diakses Tanggal 9 Oktober 2017

b. Elemen-elemen pesantren

Pondok, masjid, santri, pengajian kitab Islam klasik dan kiai adalah lima elemen dasar pesantren. Ini berarti bahwa suatu lembaga pengajian yang telah berkembang hingga memiliki kelima elemen tersebut berubah statusnya menjadi pesantren. Di seluruh Indonesia biasanya membedakan kelas-kelas pesantren menjadi tiga kelompok, yaitu kelompok pesantren kecil, menengah dan besar.

Pesantren yang tergolong kecil biasanya memiliki jumlah dibawah seribu dan pengaruhnya biasanya hanya terbatas tingkat kabupaten. Pesantren menengah biasanya memiliki jumlah santri antara 1000 sampai 2000 orang, memiliki pengaruh dan menarik santri-santri dari beberapa kabupaten. Adapun pesantren besar biasanya memiliki santri lebih dari 2000 yang berasal dari berbagai kabupaten dan provinsi.⁴²

1) Pondok

Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam Tradisional dimana siswanya tinggal bersama dibawah bimbingan seorang guru yang dikenal dengan sebutan “kyai”. Asrama untuk para santri berada dalam lingkungan komplek pesantren dimana kyai bertempat tinggal yang juga menyediakan sebuah masjid untuk beribadah, ruangan untuk belajar dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya. Komplek

⁴² Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia, (Jakarta: LP3SE, 2011), 79

pesantren ini biasanya dikelilingi oleh tembok untuk menjaga keluar dan masuknya para santri dan tamu-tamu (orang tua santri, keluarga yang lain) sesuai dengan peraturan yang berlaku. Pondok atau asrama bagi santri, merupakan ciri khas tradisi pesantren, yang membedakannya dengan system pendidikan tradisional di masjid-masjid yang berkembang dikebanyakan wilayah Islam di Negara-negara lain.⁴³

2) Masjid

Masjid merupakan elemen yang tak terpisahkan dari pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktik sembahyang lima waktu, khutbah dan sembahyang jumat, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik. Lembaga-lembaga pesantren memelihara terus tradisi ini. Para kyai selalu mengajar murid-muridnya di masjid dan menganggap masjid sebagai tempat yang paling tepat untuk menanamkan disiplin kepada para murid.⁴⁴

3) Pengajaran kitab klasik

Pada masa lalu, pengajaran kitab Islam klasik, terutama karangan-karangan ulama yang menganut faham Syafi'i, merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren. Tujuan utamanya adalah untuk mendidik calon-calon ulama. Para santri yang bercita-cita menjadi ulama,

⁴³ Ibid., 79-80

⁴⁴ Ibid., 85

mengembangkan keahliannya mulai upaya menguasai bahasa Arab terlebih dahulu yang dibimbing oleh seorang guru ngaji yang mengajar system sorogan. Dengan bekal bahasa Arab secukupnya calon santri diberi arahan guru pembimbingnya.⁴⁵

4) Santri

Menurut pengertian yang dipakai dalam lingkungan orang-orang pesantren, seorang alim hanya bisa disebut kyai bilamana memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren untuk mempelajari kitab-kitab Islam klasik. Oleh karena itu santri merupakan elemen penting dalam suatu lembaga pesantren. Menurut tradisi pesantren, santri terbagi menjadi dua:

- a) Santri mukim, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren biasanya merupakan kelompok tersendiri yang memang bertanggung jawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah.
- b) Santri kalong (laju), yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekitar pesantren, biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya di pesantren, biasanya mereka bolak-balik dari rumahnya sendiri. Perbedaan antara pesantren besar dan pesantren kecil dapat dilihat dari

⁴⁵ Ibid., 86

komposisi santri kalong. Semakin besar sebuah pesantren, maka semakin besar jumlah santri mukimnya. Dengan kata lain, pesantren kecil memiliki lebih banyak santri kalong daripada santri mukim.⁴⁶

5) Kyai

Kyai merupakan elemen paling esensial dari suatu pesantren. Sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung pada kemampuan pribadi kyainya. Perlu ditekankan disini bahwa ahli-ahli pengetahuan Islam dikalangan umat Islam disebut ulama. Di Jawa Barat mereka disebut ajengan. Di Jawa Tengah dan Jawa Timur, ulama yang memimpin pesantren disebut kyai. Namun di zaman sekarang, banyak ulama yang cukup berpengaruh di masyarakat juga mendapat gelar “kyai” walaupun mereka tidak memimpin pesantren.⁴⁷

c. Tradisi-tradisi pesantren

Tradisi merupakan kebiasaan atau aturan yang selanjutnya menjadi kebiasaan. Alih kata, tradisi merupakan tatanan eksestens manusia dan bagaimana masyarakat mempresentasikannya di dalam kehidupannya. Nilai dalam pondok pesantren ialah jiwa dan filsafat hidup serta orientasi pendidikan pondok pesantren. Sehubungan dengan ini, pondok pesantren pada umumnya mempunyai apa yang disebut Panca Jiwa yang selalu mendasari dan mewarnai seluruh

⁴⁶ Ibid., 88-89

⁴⁷ Ibid., 93

kehidupan santri, yaitu keiklasan, kesederhanaan, kemandirian, Ukhuwah Islamiyyah dan kebebasan.

1) Jiwa keikhlasan

Sepi ing pamrih (tidak karena didorong oleh keinginan memperoleh keinginan-keinginan tertentu), semata-mata karena ibadah. Hal ini meliputi segenap suasana kehidupan di pondok pesantren. Kiai ikhlas dalam mengajar, para santri ikhlas dalam belajar, lurah pondok dan pengurus ikhlas dalam membantu. Segala gerak-gerik dalam pondok pesantren berjalan alam suasana mendalam. Dengan demikian, terdapat suasana hidup harmonis antara kiai yang disegani oleh santri yang taat dan cinta serta hormat dengan segala keikhlasannya. Setiap santri mengerti dan menyadari arti *lillāh, bar'amal* dan *ikhlas*.⁴⁸

2) Jiwa kesederhanaan

Kehidupan pondok pesantren diliputi kesederhanaan, tetapi agung. Sederhana bukan berarti pasif dan bukan karena kemelaratan atau kemiskinan, tetapi mengandung unsur kekuatan dan ketabahan hati, penguasaan diri dalam menghadapi perjuangan hidup dengan segala kesulitan. Dibalik kesederhanaan itu terpancarlah jiwa besar, berani maju terus dalam menghadapi perjuangan hidup, dan pantang mundur dengan segala keadaan.

⁴⁸ Mukodi, Menjaga Umat (Pilar-Pilar Pondok Tremas Pacitan Di Era Global), 64.

Bahkan disinilah hidup tumbuhnya mental, karakter yang kuat yang menjadi syarat bagi suksesnya perjuangan dalam segi kehidupan.

3) Jiwa kemandirian

Jiwa kemandirian adalah jiwa kesanggupan menolong diri atau berdikari. Didikan inilah yang merupakan senjata hidup ampuh. Mandiri bukan saja dalam arti santri selalu belajar dan berlatih mengurus segala kepentingannya sendiri, tetapi juga pondok pesantren itu sendiri sebagai lembaga pendidikan tidak pernah menyandarkan kehidupannya kepada bantuan dan belas kasihan orang lain.⁴⁹

Menurut Kusumawardhani dan Hartati juga dikutip oleh Sri Wahyuni Tanszil mengungkapkan terdapat beberapa aspek kemandirian, yaitu a) kemandirian emosi (Emotional Autonomy). Aspek emosional tersebut menekankan pada kemampuan remaja untuk melepaskan diri dari ketergantungan orang tua dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasarnya. Remaja yang mandiri secara emosional tidak akan lari ke orang tua ketika mereka dirundung kesedihan, kekecewaan, kekhawatiran atau membutuhkan bantuan; b) kemandirian bertindak (Behavioral Autonomy). Aspek kemandirian bertindak (behavioral autonomy) merupakan kemampuan remaja untuk melakukan aktivitas, sebagai manifestasi dari berfungsinya kebebasan, menyangkut peraturan-

⁴⁹ Ibid., 65

peraturan yang wajar mengenai perilaku dan pengambilan keputusan. Sehingga ia mampu untuk membuat sebuah keputusan sendiri; dan c) kemandirian nilai (value autonomy) yakni kebebasan untuk memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, yang wajib dan yang hak, yang penting dan yang tidak penting.

Kepercayaan dan keyakinan tersebut tidak dipengaruhi oleh lingkungan termasuk norma masyarakat, misalnya memilih belajar dari pada bermain, karena belajar memiliki manfaat yang lebih banyak daripada bermain dan bukan karena belajar memiliki nilai yang positif menurut lingkungan. Kemandirian sebagai nilai, tidak bisa diajarkan sebagaimana mengajarkan pengetahuan atau keterampilan pada umumnya. Ia memerlukan proses yang panjang dan bertahap melalui berbagai pendekatan yang mengarah pada perwujudan sikap. Karena itu, pendidikan kemandirian lebih menekankan pada proses-proses pemahaman, penghayatan, penyadaran dan pembiasaan.⁵⁰

4) Jiwa ukhuwah Islamiyyah

Kehidupan di pondok pesantren diliputi suasana persaudaraan akrab, sehingga segala kesenangan dirasakan bersama dengan jalinan perasaan keagamaan ukhuwah ini. Bukan selama di dalam

⁵⁰ Sri Wahyuni Tanszil, Model Pembinaan Pendidikan Karakter Pada Lingkungan Pondok Pesantren Dalam Membangun Kemandirian Dan Disiplin Santri,7

pondok pesantren, tetapi juga mempengaruhi kearah persatuan umat dalam masyarakat sepulang dari pondok pesantren.

5) Jiwa kebebasan

Bebas dalam berfikir dan berbuat, bebas dalam menentukan masa depan, dalam memilih jalan hidup di dalam masyarakat kelak bagi para santri, dengan berjiwa besar dan optimis dalam menghadapi kehidupan. Kebebasan itu sampai pada bebas dari pengaruh asing, atau pengaruh dari dunia luar pesantren.⁵¹

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini selain melakukan observasi dan pengumpulan data, penulis juga mengambil telaah terdahulu yang ada relevansinya dalam penelitian ini diantaranya:

1. Berdasarkan hasil penelitian tentang *“peran orang tua dalam membentuk akhlak anak di Dusun krajan, Dagangan, Madiun”* karya Siska Aprilindayani dapat di simpulkan bahwa:
 - a. Peran orang tua sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak anak menggunakan metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasehat, metode perhatian dan dan metode hukuman. Perbuatan lebih dipahami dari perkataan. Memberi keteladanan dalam taat beribadah dan perilaku yang mencerminkan akhlak yang baik dalam keseharian. Termasuk sikap sopan santun dan kisah masa lalu perjuangan orang tua saat mengalami kesulitan hidup agar dapat diteladani anak untuk

⁵¹ Mukodi, Menjaga Umat (Pilar-Pilar Pondok Tremas Pacitan Di Era Global), 65

dijadikan bekal hidup di masa depan. Dengan tujuan menjaga akhlak anak dalam menyikapi pergaulan pada masa sekarang.

- b. Peran orang tua sebagai peletak dasar pandangan hidup keagamaan anak dusun krajan, Dagangan, Madiun adalah sebagai berikut membiasakan anak ikut serta ke masjid bersama-sama untuk menjalankan ibadah, mendengarkan khutbah atau ceramah-ceramah keagamaan, kegiatan seperti ini besar sekali pengaruhnya terhadap pribadi anak-anak, kebutuhan akan buku keagamaan yang mudah dipahami anak, serta mengurangi pengaruh negatif tayangan televisi dengan bersikap lebih selektif. Kehidupan dalam keluarga hendaknya memberikan kondisi kepada anak untuk mengalami suasana hidup keagamaan.
2. Berdasarkan hasil penelitian tentang upaya peningkatan nilai karakter tanggung jawab siswa kelas IX melalui pelatihan kepemimpinan di MA Nurul Mujthidin Mlarak tahun ajaran 2012—2013 karya Aini Nur Rosyidah dapat di simpulkan bahwa:
 - a. Kondisi tanggung jawab siswa kelas IX di MA Nurul Mujthidin Mlarak ponorogo sebelum diadakan kegiatan pelatihan kepemimpinan cenderung masih kurang dari harapan, namun setelah di berikan pelatihan tersebut siswa mulai tampak lebih tanggung jawab, disiplin, jujur, dan religious, serta bisa bersosialisasi dengan masyarakat ramai dalam segala hal baik di madrasah maupun dirumah atau lingkungan.

- b. Pelaksanaan kegiatan pelatihan kepemimpinan di di MA Nurul Mujthidin Mlarak ponorogo adalah dilaksanakan selama 3 hari mulai tanggal 5-7 oktober 2012 dengan materi haid dan masalahnya, kenakalan remaja dan NAPZA, kedisiplinan dan tanggung jawab, serta leadersip. Kegiatan tersebut rutin dilaksanakan setiap tahun yang melibatkan pihak luar seperti dari KAPOLSEK, PUSKESMAS dan STAIN ponorogo. Untuk mendapatkan hasil yang maksimal, pihak madrasah juga memiliki strategi lain seperti pramuka, outbond, loka karya, dan lain-lain.
- c. Kontribusi dari kegiatan pelatihan kepemimpinan yang dilaksakan di MA Nurul Mujtahidin Mlarak khususnya bagi siswa kelas IX adalah:
- 1) Terbentuknya nilai karakter tanggung jawab
 - 2) Timbul rasa percaya diri pada setiap siswa
 - 3) Meningkatkan rasa kebersamaan
 - 4) Memiliki banyak pengalaman
 - 5) Memiliki banyak pengalaman di bidang kepemimpinan/leadersip
 - 6) Memiliki jiwa sosial yang tinggi

Hasil dari setelah diadakan kegiatan pelatihan kepemimpinan ini meningkat sampai 90% siswa menjadi lebih disiplin dan tanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

a. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian kualitatif memiliki karakteristik-karakteristik dilakukan pada kondisi yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen), langsung ke sumber data dan peneliti adalah instrumen kunci, penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif, data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka, penelitian kualitatif lebih menekankan proses dari pada produk, penelitian kualitatif melakukan analisis secara induktif, penelitian kualitatif lebih menekankan makna (data di balik yang teramati).⁵²

b. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus yaitu uraian penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program, atau suatu situasi sosial.⁵³ Adapun subjek dari penelitian ini adalah pembimbing kamar, pengurus pondok, dan anggota kamar beserta

⁵² Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif (Bandung: Alfabeta, 2005), 9-10.

⁵³ Deddy Mulyana, Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 201.

seluruh program yang berkaitan dengan kepemimpinan melalui system pembimbing kamar.

2. Kehadiran Peneliti

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, sebab peranan peneliti yang menentukan keseluruhan sekenarionya.⁵⁴

Dalam penelitian ini peneliti sebagai aktor sekaligus sebagai pengumpul data, dan peran peneliti sebagai partisipan pasif dengan melakukan pengamatan akan tetapi tidak berperan serta yaitu peneliti melakukan interaksi sosial dengan subyek yang diteliti dalam waktu yang bersifat sementara, dan dalam bentuk catatan lapangan disusun secara sistematis.

3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di Pondok pesantren Darul Huda putri mayak. Pemilihan lokasi ini berdasarkan kesesuaian dengan topik penelitian ini yaitu didasarkan pada fakta bahwa di Pondok pesantren Darul Huda terdapat pembimbing kamar. Hal tersebut merupakan wadah pelatihan kepemimpinan bagi pembimbing kamar.

⁵⁴ Lexi Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya,2003), 3.

4. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan, seperti dokumen dan lainnya. Dengan demikian sumber data dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan sebagai sumber data utama, sedangkan data tertulis adalah sebagai sumber data tambahan.⁵⁵

Data primer dalam penelitian ini adalah :

- a. Ketua pondok yang bernama Ria Restina, untuk memperoleh data pembimbing kamar, dan hal-hal apa saja yang harus dilakukan oleh pembimbing kamar.
- b. Pembimbing kamar, untuk memperoleh data jumlah pembimbing kamar dan upaya apa saja yang di terapkan dalam memimpin dan bertanggung jawab terhadap anggota kamar yang di binanya.
- c. anggota kamar untuk mengetahui bagaimana cara pembimbing kamar dalam memimpin seluruh anggota kmarnya.

Sedangkan data sekunder merupakan data kepustakaan penulis, yang diperoleh dari literatur-literatur tertentu yang sesuai dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, data sekunder dalam penelitian ini adalah data tertulis terkait kepemimpinan pembimbing kamar di Pondok pesantren Darul Huda.

⁵⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 156.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Teknik Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu. Wawancara secara garis besar dibagi menjadi dua, yakni wawancara tak terstruktur dan wawancara terstruktur. Wawancara tak terstruktur sering juga disebut wawancara mendalam, wawancara intensif, wawancara kualitatif, dan wawancara terbuka (openended interview), wawancara etnografis; sedangkan wawancara terstruktur sering juga disebut wawancara baku (standardized interview), yang susunan pertanyaannya sudah ditetapkan sebelumnya (biasanya tertulis) dengan pilihan-pilihan jawaban yang juga sudah disediakan.⁵⁶supaya hasil wawancara dapat terekam dengan baik, dan peneliti memiliki bukti wawancara kepada informan atau sumber data, maka di perlukan bantuan alat-alat seperti buku catatan, tape recorder dan kamera.⁵⁷

Teknik wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan narasumber antara lain:

- a. Ketua pondok yang bernama Ria Restina, untuk memperoleh data pembimbing kamar, dan hal-hal apa saja yang harus di lakukan oleh seorang pembimbing kamar.

⁵⁶ Deddy Mulyana, Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi, 180.

⁵⁷ Sugiono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2012), 239.

- b. Pembimbing kamar, untuk memperoleh data jumlah pembimbing kamar dan upaya apa saja yang di terapkan dalam memimpin dan bertanggung jawab terhadap anggota kamar yang di binanya.
- c. Anggota kamar untuk mengetahui bagaimana cara pembimbing kamar dalam memimpin seluruh anggota kamarnya.

b. Teknik Observasi

Dalam penelitian kualitatif observasi diklasifikasikan menurut tiga cara. Pertama, pengamat dapat bertindak sebagai seorang partisipan atau non partisipan. Kedua, observasi dapat dilakukan secara terus terang atau penyamaran. Ketiga, observasi yang menyangkut latar penelitian. Dalam penelitian ini digunakan teknik observasi yang pertama, di mana pengamat bertindak sebagai partisipan.

Dalam menggunakan metode observasi cara yang paling efektif adalah melengkapinya dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrument. Format yang disusun berisi item-item tentang kejadian atau tingkah laku yang digambarkan akan terjadi.⁵⁸

Hasil observasi dalam penelitian ini dicatat dalam catatan lapangan, sebab catatan lapangan merupakan alat yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, peneliti mengandalkan pengamatan dan wawancara dalam pengumpulan data-data di lapangan yang berkaitan dengan pembentukan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab melalui system pembimbing kamar. Pada waktu di lapangan

⁵⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, 204.

membuat "catatan", setelah pulang ke rumah atau tempat tinggal, barulah menyusun "catatan lapangan".⁵⁹

c. Teknik Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya.⁶⁰

Teknik dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non insan, sumber ini terdiri dari dokumen sebagai setiap tulisan atau pernyataan yang dipersiapkan oleh atau untuk individual atau organisasi dengan tujuan membuktikan adanya suatu peristiwa. Sedangkan "dokumen" digunakan untuk mengacu atau bukan selain rekaman, yaitu tidak dipersiapkan secara khusus untuk tujuan tertentu, seperti surat-surat, buku harian, catatan khusus, dan sebagainya.⁶¹

Dalam penelitian ini untuk memperoleh data tentang pelaksanaan kepemimpinan pembimbing kamar dalam membina akhlak santri Pondok pesantren Darul Huda putri, metode pembimbing kamar dalam membina akhlak santri Pondok pesantren Darul Huda putrid, hasil kepemimpinan pembimbing kamar dalam membina akhlak santri Pondok pesantren Darul Huda putri serta yang berkaitan dengan aktifitas pembimbing kamar dan anggota kamar, serta profil Pondok pesantren Darul Huda Ponorogo dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen yang telah ada.

⁵⁹ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian*, 153-154.

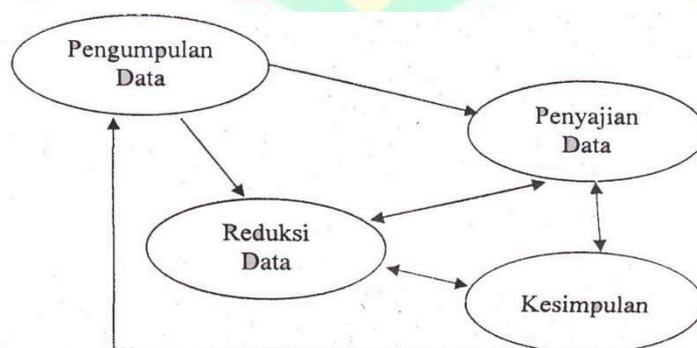
⁶⁰ *Ibid.*, 206.

⁶¹ *Ibid.*, 161.

6. Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁶²

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan konsep yang diberikan Miles dan Huberman yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian, sehingga sampai tuntas, dan datanya sampai jenuh. Aktifitas dalam analisis data meliputi: data reduction, data display, dan conclusion. Langkah-langkah analisis ditunjukkan pada gambar berikut:⁶³



⁶² Buku Pedoman Penulisan Skripsi, (Ponorogo:Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo, 2016), 48.

⁶³ Sugiono, Memahami Penelitian Kualitatif, 183.

Keterangan:

- a. Mereduksi data dalam konteks penelitian reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, membuat kategori. Dengan demikian data yang telah direduksikan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data dan selanjutnya.
- b. Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data atau menyajikan data ke dalam pola yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, grafik, matrik, network, dan chart. Bila pola-pola yang ditemukan telah didukung oleh data selama penelitian, maka pola tersebut telah menjadi pola yang baku yang selanjutnya akan didisplaykan pada laporan akhir penelitian.
- c. Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif dalam penelitian ini adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Penarikan kesimpulan yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode induktif yaitu penarikan kesimpulan yang dinilai dari pernyataan atau fakta-fakta khusus menuju pada kesimpulan umum.⁶⁴

7. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan temuan atau kesalihan hasil penelitian ini, maka penulis akan berusaha untuk membacakan atau akan mendiskusikan lagi hasil penelitian beserta kesimpulannya kepada key informan (informan kunci),

⁶⁴ Ibid., 41-42.

Selain itu, peneliti juga akan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik, pengumpulan data, dan waktu.⁶⁵

8. Tahapan-Tahapan Penelitian

Tahap-tahap penelitian dalam penelitian ini ada 3 (tiga) tahapan dan ditambah dengan tahapan terakhir dari penelitian 3 yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahap-tahap penelitian tersebut adalah:

a. Tahap Pra Lapangan

Ada enam kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti dalam tahapan ini ditambah dengan satu pertimbangan yang perlu dipahami, yaitu etika penelitian lapangan. Tahap pra lapangan ini meliputi: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, penulusuran awal dan menilai keadaan lapangan penelitian, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan yang menyangkut persoalan etika penelitian.⁶⁶

b. Tahap Pekerjaan Lapangan

Tahap pekerjaan lapangan ini meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil

⁶⁵ Sugiono, Memahami Penelitian Kualitatif, 127.

⁶⁶ Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), 85-93.

mengumpulkan data.⁶⁷

c. Teknik Analisis Data

Dalam tahap ini, peneliti melakukan analisis terhadap data-data yang telah dikumpulkan dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Pekerjaan analisis ini meliputi: mengatur, mengorganisasikan data, menjabarkannya dalam unit-unit, melakukan sintesa, memilih nama yang penting dan membuat kesimpulan.

d. Tahap Penulisan Hasil Laporan

Pada tahap ini, peneliti menuangkan hasil penelitian yang sistematis sehingga dapat dipahami dan diikuti alurnya oleh pembaca.



⁶⁷ Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, 94-102.

BAB IV

DESKRIPSI DATA

A. Deskripsi Data Umum

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

- a. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo.⁶⁸

Pondok pesantren Darul Huda pada awal berdirinya mempunyai pengertian yang sederhana sekali yaitu tempat pendidikan yang mempelajari ilmu pengetahuan agama Islam dibawah bimbingan seorang guru atau Kyai. Pondok Pesantren Darul Huda yang menerapkan sistem dan metode salafiyah dan modern ini berdiri pada tahun 1968 di bawah asuhan KH. Hasyim Sholih. Tantangan yang harus dihadapinya pada waktu itu adalah kurangnya sarana prasarana penunjang pendidikan. Selama 13 tahun KH. Hasyim Sholih bekerja keras untuk mengatasi hambatan ini. Baru sekitar tahun 1980 upaya ini mulai membuahkan hasil.

Pondok pesantren mulai banyak mengalami kemajuan, baik dari segi fisik, kuantitas maupun kualitas. Pondok pesantren Darul Huda Mayak merupakan salah satu lembaga di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Darul Huda Mayak yang bergerak dalam bidang pendidikan yang berdiri sejak tahun 1968 oleh KH. Hasyim Sholeh.

⁶⁸ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 01/D/V/2017 Dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian Ini

Pondok pesantren Darul Huda Mayak mempunyai strategi dan metode tersendiri untuk membentuk santrinya menjadi manusia yang berilmu, beramal dan bertaqwa yang tentunya dilandasi dengan *akhlaqul karīmah* (akhlak mulia). Demi tercapainya program ini maka disusunlah metode dan aturan tertentu di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak .

Metode yang digunakan di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak adalah perpaduan antara Pesantren Salafiyah dan Modern yaitu:

على نهج السلفية الحديثة

Dengan semboyan:

المحافظة على القديم الصالح و الأخذ بالجديد الأصح

Yang berarti “melestarikan (metode) lama yang baik dan mengambil (metode) baru yang lebih baik”.

Adapun aturan-aturan yang berlaku di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak ditetapkan oleh Pengasuh berdasarkan pertimbangan dan persetujuan segenap pengurus. Dan aturan-aturan tersebut dikemas sedemikian rupa dalam bentuk yang lebih terperinci agar bisa ditaati dan dilaksanakan oleh para santri.

Untuk mencapai tujuan yang diinginkan, sebuah pondok pesantren tentu memberikan berbagai macam kegiatan kepada santrinya dalam rangka mengarahkan dan memberi bekal kepada para santri untuk mencapai cita-citanya yang luhur. Maka dari itu, setiap kegiatan atau aktifitas yang diberikan berdasarkan pada AKSI yaitu

penekanan terhadap akhlaq, kedisiplinan dan organisasi. Selama dua puluh empat jam penuh seluruh santri akan dibina, dibimbing dan diarahkan untuk mempunyai budi pekerti atau akhlaq yang mulia, disiplin dalam melaksanakan berbagai kegiatan serta mampu berorganisasi, baik teori maupun praktek secara baik dan benar, dari tingkat yang paling bawah dan hal yang paling sederhana.

Dalam mengenal dan memahami keberadaan pondok pesantren Darul Huda Mayak ada satu hal yang wajib dimengerti dan dipahami, bahwa segala bentuk kegiatan dan peraturan yang ada di pondok pasti mempunyai tujuan yang baik dan demi kebaikan seluruh santri di masa yang akan datang. Secara garis besar kegiatan atau aktifitas yang ada di pondok dapat dikelompokkan menjadi empat (4) yaitu: Kegiatan harian, Kegiatan mingguan, Kegiatan bulanan dan Kegiatan tahunan. Kegiatan yang begitu padat dapat dirasakan sebagai suatu kenikmatan yang sangat besar dan dipahami sebagai usaha *riyaḍāh* (prihatin) para santri di pondok untuk meraih kesuksesan, apabila setiap kegiatan yang ada dilaksanakan dengan ikhlas tanpa ada paksaan dan niat yang kukuh, dengan cara menjadikannya sebagai sebuah kebutuhan bukan sebagai sebuah kewajiban.

Sebagaimana telah disebutkan diatas, bahwa kegiatan atau aktifitas para santri di pondok pesantren Darul Huda Mayak begitu padat, seolah-olah tiada detik yang berlalu tanpa ada kegiatan. Oleh karena itu, agar setiap kegiatan dapat memberikan hasil yang maksimal

dan sesuai dengan tujuan dan target yang ingin dicapai maka perlu adanya pengelolaan dan manajemen yang tepat dalam pelaksanaannya.

Terkait dengan hal itu organisasi merupakan salah satu bagian dari program AKSI yang mendapatkan tempat istimewa di pondok pesantren Darul Huda Mayak . Organisasi yang berada di pondok pesantren Darul Huda Mayak berperan sebagai perangkat pondok untuk membina kekeluargaan semua santri dan mendukung semua kegiatan pondok. Pengurus pondok pesantren Darul Huda Mayak berkedudukan sebagai wadah struktural yang merupakan unsur kelengkapan pondok yang bertanggung jawab kepada kepala bagian kepesantrenan dan mempunyai tugas pokok sebagai berikut :

1. Merancang dan mencetak garis-garis besar kegiatan yang ada di pondok
2. Melaksanakan kegiatan ekstra yaitu kegiatan yang bersifat pendalaman terhadap ilmu pengetahuan seperti pengajian sorogan, wekton, kursus atau diklat dan lain sebagainya.
3. Menampung dan menyalurkan aspirasi santri
4. Memberikan pendapat, usul dan saran kepada pengurus yayasan terutama yang berkaitan dengan pelaksanaan fungsi dan demi tercapainya tujuan pendidikan.

b. Identitas Pondok Pesantren Darul Huda⁶⁹

Adapun data identitas Pondok Pesantren Darul Huda Mayak

Tonatan Ponorogo adalah sebagai berikut:

Nama : Pondok Pesantren Darul Huda
 Status : Swasta
 Alama :
 Provinsi : Jawa Timur
 Kabupaten/ kota : Ponorogo
 Kecamatan : Ponorogo
 Desa/ Kelurahan : Tonatan
 Jalan : Ir. H. Juanda Gg. VI/38
 Telepon/Fax : 0352 461093/ 486964
 Kode Pos : 63411

c. Visi, Misi dan Tujuan⁷⁰

Sebagaimana lembaga pendidikan yang lain, Pondok Pesantren Darul Huda memiliki visi dan misi dalam perkembangannya. Adapun visi, misi dan tujuan Pondok Pesantren Darul Huda tersebut sebagai berikut:

- a) Berilmu
- b) Beramal
- c) Bertakwa dengan dilandasi akhlakul karimah

⁶⁹ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: O2/D/3-V/2017 Dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian Ini

⁷⁰ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: O3/D/3-V/2017 Dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian Ini

Misi Pondok Pesantren Darul Huda adalah menumbuhkan budaya ilmu, amal dan takwa serta akhlakul karimah pada jiwa santri dalam pengabdianya kepada masyarakat.

Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh Pondok Pesantren Darul Huda adalah mendidik santri yang berilmu, beramal, bertakwa dan berakhlakul karimah.

d. Keadaan pondok pesantren Darul Huda putri⁷¹

Jumlah santri di pondok pesantren Darul Huda putri pada tahun 2015 adalah 878 Madrasah Tsanaawiyah, 1116 Madrasah Aliyah, 306 masiswi dan 28 ustadzah dengan total keseluruhan adalah 2328. Dari tahun ketahun santri Darul Huda terus mengalami peningkatan dikarenakan tidak pernah menolah santri untuk belajar di pondok pesantren Darul Huda. Karena santri yang banyak setiap kamar memiliki kapasitas yang besar pula yaitu untuk asrama Madinah sekitar 55, asrama Shofa 55, asrama Gedung Baru sekitar 35, dan asrama Mina sekitar 25.

Table 1

Data santri dan kamar pondok pesantren Darul Huda putrid

1) Keadaan Santri

MTS			MA			STAIN/ MMH	USTD	JML
I	II	III	I	II	III			
252	302	324	379	347	390	306	28	2328
878			1116			306	28	

⁷¹ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: O4/D/3-V/2017 Dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian Ini

2) Keadaan Kamar

Nama Asrama	MINA	MADINAH	SHOFA	G. BARU
Jumlah Kamar	15	13	15	13
Rata-Rata Perkamar	25	55	55	35

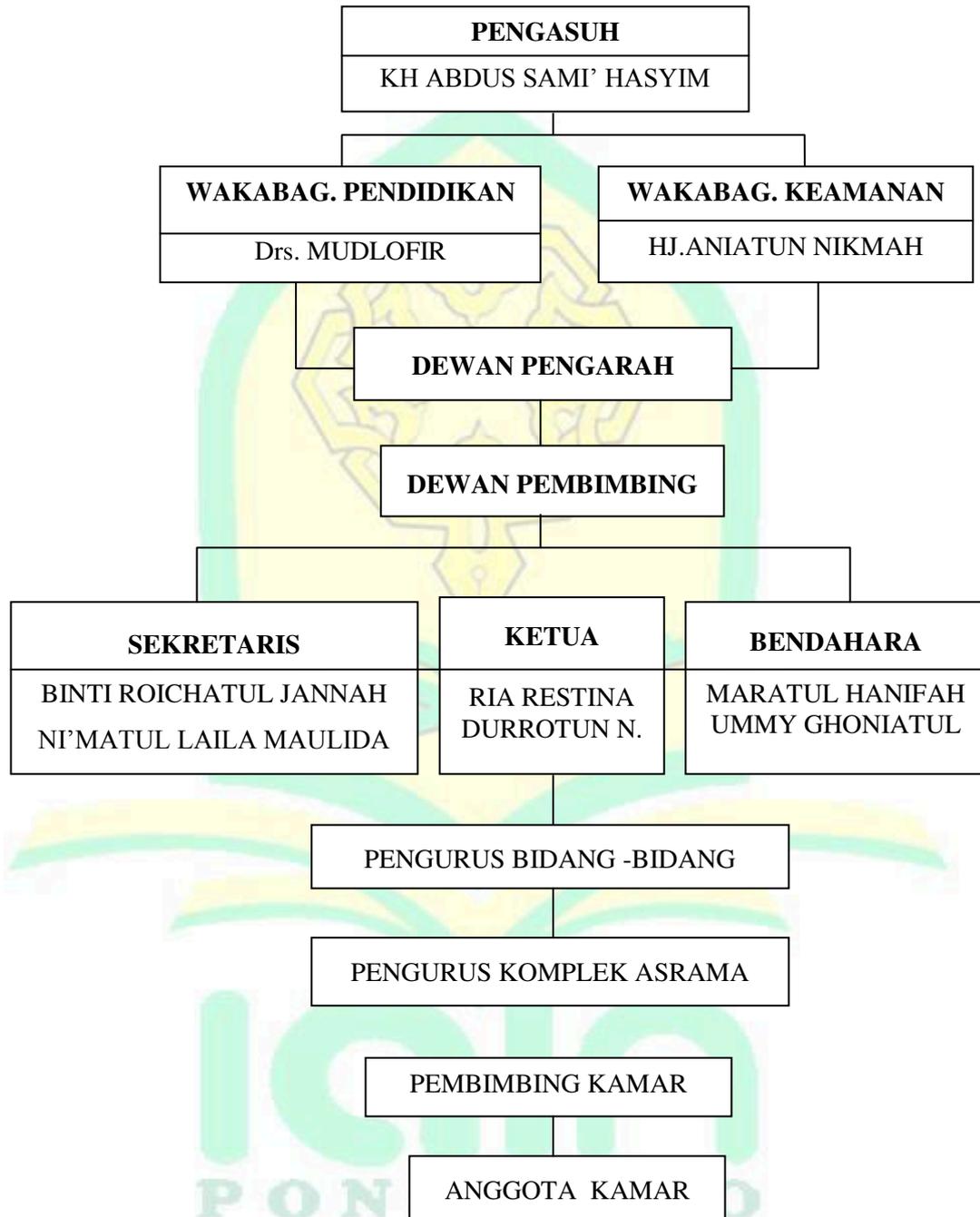
2. Deskripsi Organisasi Pondok pesantren Darul Huda⁷²

Pondok pesantren Darul Huda merupakan salah satu dari sekian banyak pondok di kabupaten ponorogo yang mengembangkan organisasi. Struktur organisasi Pondok Pesantren Darul Huda Putri terdiri dari pengasuh, wakabag. Pendidikan, wakabag. Keamanan, dewan pengarah, dewan pembimbing, ketua pondok (lurah), sekretaris, bendahara, pengurus bidang (bidang keamanan, bidang pendidikan, bidang kebersihan, kesehatan, bidang perlengkapan, bidang dapur, dan bidang BINKAT), pengurus kompleks dan pembimbing kamar.

⁷² Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 05/D/3-V/2017 Dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian Ini

Gambar 1

Struktur organisasi di pondok pesantren Darul Huda Putri



Organisasi sangatlah penting dalam menjalankan aktifitas dan kepentingan suatu lembaga. Aktifitas santri di pondok pesantren Darul Huda begitu padat seolah-olah tiada detik yang berlalu tanpa ada kegiatan. Oleh karena itu, agar setiap kegiatan dapat memberikan hasil yang maksimal dan sesuai dengan tujuan dan target yang ingin dicapai maka perlu adanya pengelolaan dan manajemen yang tepat dalam pelaksanaannya. Terkait dengan hal itu, organisasi yang merupakan salah satu bagian dari AKSI (akhlak, kedisiplinan dan organisasi) juga mendapatkan tempat yang istimewa di pondok pesantren Darul Huda. Perlu diketahui bahwa organisasi yang ada di pondok pesantren Darul Huda berperan sebagai perangkat pondok untuk membina kekeluargaan semua santri dan mendukung semua kegiatan pondok. Pengurus pondok pesantren Darul Huda berkedudukan sebagai wadah structural yang merupakan unsur kelengkapan pondok yang bertanggung jawab kepada ketua yayasan dan mempunyai tugas berikut:

- 1) Merancang dan mencetak garis-garis besar kegiatan yang ada di pondok
- 2) Melaksanakan kegiatan Ekstra yaitu kegiatan yang bersifat pendalaman terhadap ilmu pengetahuan seperti pengajian sorogan, wekton, kursus, diklat dan lain sebagainya.
- 3) Menampung dan menyalurkan aspirasi santri

- 4) Memberikan pendapat, usul dan saran kepada pengurus yayasan terutama yang berkaitan dengan pelaksanaan fungsi dan demi tercapainya tujuan pendidikan.

Secara garis besar kepengurusan atau system organisasi yang ada di pondok pesantren Darul Huda adalah:

- 1) Pengurus yayasan yang meliputi pimpinan pondok, dewan penasehat, para kepala sekolah, para kepala bagian dan lain sebagainya.
- 2) Kepengurusan diawah naungan madrasah atau sekolah yang berupa OSIS, DA, DG, PMR, dan HIMMAH.
- 3) Kepengurusan pondok sesuai dengan struktur yang dibuat mulai tingkat kepala bagian, pengurus harian, dewan pengarah, dewan pembimbing, pengurus bidang yang meliputi bidang pendidikan, keamanan, peribadatan, kebersihan, kesehatan, binkat, dapur, perlengkapan dan seterusnya sampai kepengurusan kamar yang beranggotakan pembimbing kamar dan anggota kamar.

Tabel 2

Daftar pembimbing kamar kamar masa khidmah 2016/2017⁷³:

ASRAMA MADINAH			
NO	NAMA	NO	NAMA
KAMAR 1 MADINAH 1		KAMAR 2 MADINAH 1	
1.	Dewi binti khoirun nisa	1.	Mursidah
2.	Yulianti hastuti	2.	Imro'atus sholikhah

⁷³ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 01/D/6-V/2017 Dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian Ini

3.	Santi supriyani	3.	Zian tri nur baiti
4.	Siti maryam	4.	Siti saropah
5.	Yeni nuriah	5.	
KAMAR 3 MADINAH 1		KAMAR 1 MADINAH 2	
1.	Siti mujiem	1.	Dewi rohmatul u
2.	Qoni' mir'atun niswah	2.	Lilis cahyati
3.	Hamidah	3.	Andam ayu
4.	Siti marfu'ah		
5.	Aprilia fitri		
6.	Mega susanti		
KAMAR 2 MADINAH 2		KAMAR 3 MADINAH 2	
1.	Rubiatusun	1.	Afifatuz zahro'
2.	Nurul qomariah	2.	Siti romlah
3.	Lailatus nihayah	3.	Tri eka puji lestari
4.	Latifatuz zahro'	4.	Puput martiningsih
5.	Silfi norma oktafia	5.	Dhea alfian masruroh
	Hartutik	6.	
KAMAR 4 MADINAH 2		KAMAR 5 MADINAH 2	
1.	Indah fransiska	1.	Yana maghfiroh
2.	Nanik astute	2.	Kholifatun
3.	Hesti rahayu	3.	Azizah nur aini
4.	Anita kusumawati	4.	Ucik hidayah binsa
KAMAR 1 MADINAH 3		KAMAR 2 MADINAH 3	
1.	Nurul laila jumi'atn	1.	Wanda lestari
2.	Wafa jamilatun	2.	Maghfirotul aulia
3.	Hanik nurul	3.	Intan kurniawati

KAMAR 3 MADINAH 3		KAMAR 4 MADINAH 3	
1.	Lutfi ulfa azizah	1.	Siti suhartini
2.	Intan prantiska	2.	Enik muji utami
3.	Kholifatul khasanah	3.	Umi i'anatun
4.	Siti nur janah	4.	
5.	Namira	5.	
KAMAR 5 MADINAH 3			
1.	Dias ayu cahyani		
2.	Debby tisaul		
3.	Emilia nur fikhriyya		
4.	Mia adefilia		

ASRAMA SHOFA			
NO	NAMA	NO	NAMA
KAMAR 1 SHOFA 2		KAMAR 2 SHOFA 2	
1.	Diah ayu maharani	1.	Halimatus sa'diyah
2.	Nurul azizah	2.	Nur latifatu zahro'
3.	Kuni zulfa	3.	Dewi septianasari
4.	Asmirawati	4.	Isma nur jannah
5.	Defi tri buana nastiti	5.	Alfi rodhiyah zulfa
6.	Nur afrina		
KAMAR 3 SHOFA 2		KAMAR 4 SHOFA 2	
1.	Munawatu zakiyyah	1.	Khoirun nisa
2.	Binti munifah	2.	Lutfi nur afifah
3.	Binti mahmudah	3.	Nurma yunita
4.	Mamik mardiani	4.	Zakiyatul afida
5.	Sugeng nur oktafianti	5.	Suci lailatul qoyimah
6.	Yeni rahmawati	6.	Indriyani

KAMAR 6 SHOFA 2		KAMAR 7 SHOFA 2	
1.	Zaenab	1.	Nur wakhidah fitria
2.	Yunita khoirun nisa'	2.	Siska nur afni
3.	Anis ulin nikmah	3.	Chilyatus su'ada
4.	Ulin nuha	4.	Emi rokhayati
5.	Yuni kurniawati	5.	Esti sri wahyuni
6.	Siti mutamatun	6.	Lilik sri wahyuni
KAMAR 8 SHOFA 2		KAMAR 1 SHOFA 3	
1.	Masrurotun nafi'ah	1.	Dian siti fauziah
2.	Izza afiani	2.	Siti bariroh
3.	Aning asromah	3.	Wofa masturani
4.	Ngarofah	4.	Durrotul izati
5.	Ely fitrianingrum	5.	Fifin nur aufah
6.	Naza putri prayoga	6.	
KAMAR 2 SHOFA 3		KAMAR 3 SHOFA 3	
1.	Siti rokhanah	1.	Lina awalul
2.	Indi puspitasari	2.	Fatmala dewiati
3.	Hesti riatin	3.	Fitriani
4.	Ayu maghfiroh	4.	Ani fatmawati
5.	Fatimatur rizkiyyah	5.	Munalisa lestari
6.	Kartika	6.	Binti qudwah
KAMAR 4 SHOFA 3		KAMAR 6 SHOFA 3	
1.	Ana nur jannatin	1.	Umi salamah
2.	Nofi nurul	2.	Umi nurul idayanti
3.	Amelia afifah	3.	Siti zainuroh
4.	Sindi ayu mawarni	4.	Della masfuaisya
5.	Qoriatul munia asri	5.	Zulfianah qodrun nadah

6.		6.	Yuni
KAMAR 7 SHOFA 3		KAMAR 8 SHOFA 3	
1.	Siti saropah	1.	Yekti ayu putranti
2.	Muslimatun	2.	Dian walidatun
3.	Tuti alawiyah	3.	Intan fardiana
4.	Lia eka sari	4.	Sri rohmatul
5.	Yuliana puspitasari	5.	Fadlillah siti amanah
6.	Ulfa miftahul jannah	6.	Siti maimunah

ASRAMA GEDUNG BARU			
NO	NAMA	NO	NAMA
KAMAR 1 GB 1		KAMAR 2 GB 1	
1.	Kobidah latifatul ma'ani	1.	Binti ngafiyah
2.	Siti nur syifa' fauziah	2.	Khoirun nikmah
3.	Nurul lutfi munfarida	3.	Almifdariyati
4.	Nur kholisoh	4.	Ninda dzumirotil
5.	Irma fatmawati	5.	Lilik nur hidayati
6.	Ratna eka kurniawati	6.	Ayu maghfiroh
7.	Liska novita sari	7.	Suci rohmawati
8.	Denti aprilia	8.	
KAMAR 3 GB 1		KAMAR 4 GB 1	
1.	Isrokhah jazuli	1.	Amin solikhah
2.	Bintan nur hafidzin	2.	Hawwin puji
3.	Ulfa umrotun	3.	Nanda chumaidah
4.	Laili roudhotul	4.	Binsuy affin
5.	Luk luk il kuniftuhah	5.	Anita kusumawati
6.	Lala oktafia	6.	Irma tofiqoh
7.	Ulvi imro'atun	8.	Silfi nofitasari

		9.	Dhea alfian masruroh
KAMAR 1 GB 2		KAMAR 2 GB 2	
1.	Masfufah roizu	1.	Yuni maghfiroh
2.	Miftahul jannah	2.	Nurul ana s
3.	Anis ika rahmamawati	3.	Riska dwi anisa
4.	Afifah indrianingtyas	4.	Nur laily
5.	Nurma fitria	5.	Nurul farida
6.	Rudat ilaina rohmah	6.	Miftah sa'adatul
7.	Ana yulianingsih		
8.	Sulthon layyin		
KAMAR 3 GB 2		KAMAR 4 GB 2	
1.	Siti nur qomariah	1.	Ernawati
2.	Linatul chariroh	2.	Siti rodyah
3.	Izza amalia	3.	Efiana putri
4.	Fitroturrohmah	4.	Ihda qorria'yuna
5.	Makfiatul kuliwati	5.	Khoirun n'mah
6.	Rizky kurniawati	6.	Khoirun nisa'
7.	Qoni'atul mahmudah	7.	
KAMAR 5 GB 2		KAMAR 6 GB 2	
1.	Fathu nur rohmah	1.	Alfia yulana putri
2.	Rumaida	2.	Endarwati
3.	Dzurrotul muwafiroh	3.	Malikatur rofi'ah
4.	Fiki lu'lu'in	4.	Asiati
5.	Witri tamamah	5.	Windi yunia
6.		6.	Neva
KAMAR 1 GB 3		KAMAR 2 GB 3	
1.	Tri arum sari	1.	Nisa khoiru fitriani

2.	Puji astuti	2.	Erna kholifatul
3.	Siti suhartini	3.	Risnawati
4.	Siti fatimah zahro'	4.	Ana yulia ningsih
5.	Titis awaliyah	5.	Seliya giyatna
6.	Ela nur f	6.	Muthohiroh
7.	Wofa masturani	7.	Siti mutammatun ni'mah
8.		8.	Romza jazila
KAMAR 3 GB 3		KAMAR 4 GB 3	
1.	Muti'ul lailatur	1.	Sri purwati
2.	Hamidah nur na'imah	2.	Binti muti'atul
3.	Widya mariatun	3.	Aimmatul khasanah
4.	Yeni nafi'atul	4.	Agustina purnamasari
5.	Husniatul muna	5.	Nisa'ul mahmudah
6.	Wiwik lestari	6.	Qomariyah
7.	Ifdiatur rohmah		

ASRAMA MINA			
NO	NAMA	NO	NAMA
KAMAR 1 MINA 1		KAMAR 2 MINA 1	
1.	Hanifatus sa'adah	1.	Faradina ni'amatul
2.	Alfi nikmatul khasanah	2.	
KAMAR 3 MINA 1		KAMAR 4 MINA 1	
1.	Siti sofiah	1.	Uswatun khasanah
2.	Wafi maghfiroh	2.	
KAMAR 5 MINA 1		KAMAR 1 MINA 2	
1.	Aufiq maghfia robbi	1.	Lidyaningrum
2.	Hanik mardhiyatur rohmah	2.	Rimayatul inayah

KAMAR 2 MINA 2		KAMAR 3 MINA 2	
1.	Zaul muthoharoh	1.	Siti solingatun
2.	Kunti nur alfiatuz	3.	Rahma mardiana
KAMAR 4 MINA 2		KAMAR 5 MINA 2	
1.	Nur halimah	1.	Riska fitri
2.		2.	Nurul qoyyumi
KAMAR 6 MINA 2		KAMAR 7 MINA 2	
1.	Lavivatus sa'adah	1.	Eti suryani
1.	Henik rahmawati	2.	
KAMAR 1 MINA 3		KAMAR 2 MINA 3	
1.	Jamilah	1.	Riska rofiqoh
2.	Dewi nurul fitria	2.	
KAMAR 3 MINA 3			
1.	Nurul jannah		
2.	Ayu zahroh		
3.	Arifatul muhbitin		

3. Deskripsi kepemimpinan pembimbing kamar .

Di Pondok pesantren Darul Huda terdapat sederet keorganisasian yang bertugas membantu agar kegiatan belajar mengajar di pondok dapat berjalan dengan maksimal. Seiring dengan banyaknya santri maka pengurus harian pondok saja tidak cukup. Oleh sebab itu harus ada seseorang yang mengontrol mulai ketika mereka berada di kamar ataupun madrasah. Ketika santri berada di pondok mereka akan di bimbing oleh pengurus sedangkan ketika di madrasah akan dibimbing oleh guru-guru.

Keduanya harus memiliki tujuan yang sama yaitu membentuk siswa yang berakhlak baik sesuai dengan harapan orang tua, agama, dan bangsa.

Kepengurusan di Pondok pesantren Darul Huda ada yang di tunjuk langsung dari pengasuh ada yang melalui hasil pilihan terbanyak dan ada yang melalui sebuah kewajiban ketika sudah waktunya harus memimpin. Kepemimpinan yang terakhir inilah yang menjadi ciri khas Pondok pesantren Darul Huda dan jarang di temui di pondok pesantren yang lainnya. System kepemimpinan pembimbing kamar adalah suatu kewajiban yang harus diemban oleh santri yang sudah selesai menamatkan pendidikan menengah atas atau seusia mahasiswa.

Untuk penempatan santri dibentuk dengan asrama yang terdiri dari kamar-kamar. Di dalam kamar terdiri dari santri dengan kuota 40 atau lebih dengan tingkatan yang sama. Kamar merupakan tempat istirahat sekaligus tempat belajar bersama-sama dalam keseharian santri. Dalam hal ini diperlukan adanya pengontrol dan pengarah aktivitas mereka yang mana hal tersebut ditugaskan kepada pembimbing kamar. Hal-hal yang mereka bina adalah terkait kegiatan santri sehari-hari mulai bangun tidur hingga kembali istirahat di malam hari. Tujuan dari pembinaan yang di lakukan oleh pembimbing kamar secara terperinci antara lain:

- a. Mendidik akhlak dan tingkah laku santri
- b. Memberi contoh dan mengajarkan kepedulian terhadap sesama teman
- c. Mengarahkan jadwal piket makan, roan(bersih-bersih) dan lain-lain

- d. Membantu dan mengarahkan mereka dalam menghadapi permasalahan di pondok.

Tabel 3

Tugas dan tanggung jawab pembimbing kamar

No	Tugas Dan Tanggung Jawab Pembimbing Kamar Pondok Pesantren Darul Huda Putri
1.	Bertanggung Jawab Penuh Atas Keadaan Kamar
2.	Membantu Pengurus Dalam Menertibkan Santri
3.	Membantu Rekan-Rekan Santri Dalam Menaati Peraturan
4.	Membantu Rekan-Rekan Santri Memiliki Sikap Akhlakul Karimah Dan Sopan Santun
5.	Bertanggung Jawab Atas Segala Kegiatan & Aktivitas Santri
6.	Membantu Menertibkan Kegiatan Ja'maah, Piket, Dan Lain-Lain
7.	Mengontrol Tempat Tidur, Makan, Dan Kebutuhan Kamar
8.	Menangani Masalah-Masalah Kamar
9.	Mengontrol Kesehatan Santri
10.	Mengontrol Kebersihan Kamar
11.	Membina Kerja Sama Dengan Pembimbing Satu Kamar Dan Juga Pembimbing Kamar Yang Lain Dalam Menertibkan Santri
12.	Berkonfirmasi Dengan Wali Santri Jika Dibutuhkan

B. Deskripsi Data Khusus

1. Pelaksanaan Kepemimpinan pembimbing kamar Pondok pesantren Darul Huda Putri

Pembimbing kamar merupakan salah satu sistem kepengurusan berbasis kamar di Pondok pesantren Darul Huda dan menjadi ciri khas serta sangat jarang diterapkan di pondok-pondok lain di Ponorogo, karena kebanyakan santri hanya diserahkan kepada pengurus. Alasan

diterapkannya kepemimpinan pembimbing kamar seperti yang diungkapkan oleh sdr. Ria Restina selaku ketua pondok I:

Diadakannya pembimbing di kamar-kamar adalah pertama, mengingat santri di Darul Huda terhitung banyak yang memiliki karakter dan tabiat yang berbeda-beda dan terkadang belum sesuai dengan aturan yang ada. Untuk itu perlu adanya bimbingan dari semua pihak mulai dari guru, pengurus pondok dan pembimbing kamar. Sedangkan jika hanya pengurus dan arahan dari guru dirasa kurang maksimal, sehingga harus ada yang mengetahui segala tingkah laku setiap harinya dan menegur dan menasehati secara langsung. Kedua, tidak semua santri terpilih menjadi pengurus, sehingga santri yang tidak menjadi pengurus tidak mendapat kesempatan untuk pengalaman dalam memimpin dan mengemban tanggung jawab. Melalui pembimbing kamar diharapkan menjadi wadah bagi mereka untuk melatih menjadi pemimpin dan pengasuh bagi anak-anak.⁷⁴

Dari pernyataan yang diungkapkan oleh ketua pondok bahwa diadakannya pembimbing kamar diharapkan menjadi wadah agar semua santri berkesempatan menjadi pemimpin dan mampu mengasuh baik diangkat menjadi pengurus pondok ataupun pengurus kamar.

Sebelum pembimbing kamar membimbing dan membina anggota kamarnya, terlebih dahulu mereka dibekali pengetahuan dari pengurus tentang cara memimpin meliputi berbagai hak dan kewajiban yang harus diterapkan di kamar masing-masing. Seperti yang telah dijelaskan oleh ketua II:

Sebelum pembimbing kamar memimpin anak atau anggota kamarnya dari pengurus ada pengarahan terhadap calon pembimbing kamar baru, karena mereka yang dulunya masih dibimbing oleh pembimbing kamarnya sekarang secara otomatis mereka harus menjadi pembimbing. Sehingga mereka harus mampu memberi contoh yang baik untuk anggotanya. Tugas

⁷⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/03-05/2017 Dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian Ini

mereka adalah mengontrol, membimbing dan mengawasi kegiatan santri setiap hari.

Kemudian peneliti kembali bertanya:

Setiap berapa bulan sekali dari pengurus kembali mengadakan evaluasi terkait kendala yang dihadapi pembimbing kamar dan perkembangan setelah dilakukan bimbingan atau pembinaan, dan selain dari pengurus setahun sekali dievaluasi langsung dari bapak pengasuh.⁷⁵

Pelaksanaan kepemimpinan pembimbing kamar dimulai pada akhir tahun yang selanjutnya akan memasuki tahun ajaran baru. Pada saat itulah semua santri harus melakukan perpindahan kamar atau yang disebut dengan rolling kamar. Penempatan dan perpindahan santri lama dan santri baru prosesnya berbeda. Untuk santri lama cukup bergeser dari satu gedung ke gedung yang lain, sementara santri lama harus melalui proses administrasi yang panjang, seperti yang dijelaskan oleh ketua pondok II atas nama sdr. Durrotun Nafiisah Ulya Darajat:

Ketika santri akan memasuki tahun ajaran baru semua santri harus melakukan rolling kamar. Tidak berbeda pula untuk santri baru harus berpindah dari kamar pribadi di rumah menuju kamar yang milik bersama. Untuk proses santri baru mereka harus melakukan pendaftaran mulai dari pengambilan formulir, mengurus administrasi, pengisian surat pernyataan siap menaati peraturan pondok dan lain-lain. Setelah semua selesai barulah mereka akan ditempatkan pada kamar-kamar yang beranggotakan mulai 10 hingga 50 an. Disitulah mereka akan mulai beradaptasi dengan lingkungan yang baru dengan berbagai karakter yang berbeda-beda ada yang cepat menyesuaikan namun ada juga yang lama.⁷⁶

Setelah ditempatkan di kamar di setiap asrama mereka akan menjumpai teman seperjuangan yang berstatus satu angkatan yang sama.

⁷⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/11-06/2017 Dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian Ini

⁷⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/11-06/2017 Dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian Ini

Dan yang terpenting adalah mereka akan memiliki orang-orang yang akan memimpin dan mengarahkan yang disebut dengan pembimbing kamar.

2. Metode pembimbing kamar dalam Membina Akhlak Santri Pondok pesantren Darul Huda Putri

Setiap lembaga pendidikan baik formal ataupun nonformal mengharapkan lulusan yang berkompeten dan berkarakter, karena hal ini menjadi sorotan para masyarakat terhadap kualitas sekaligus menjadikan pertimbangan kususnya orang tua dalam menyekolahkan anak-anaknya ke lembaga tersebut.

Begitu juga di lembaga Pondok pesantren Darul Huda juga berusaha mewujudkan visi dan misi yang di milikinya yakni “Berilmu, Beramal dan Bertaqwa serta dilandasi dengan Akhlakul Karimah”. Seiringan dengan visi dan misi tersebut dapat diketahui bahwa Pondok pesantren Darul Huda berusaha mewujudkan santri yang berilmu dan bisa mengamalkan ilmu yang dimilikinya agar dapat menambah ketaqwaan terhadap Allah SWT serta menjadi santri yang memiliki akhlak yang baik. Tujuan yang paling besar di Pondok pesantren Darul Huda terbentuknya akhlak yang baik. Oleh karena itu harus ada wadah dan bimbingan dari semua pihak baik dari pengurus, guru maupun orang tua untuk membina anak didiknya agar menjadi santri yang di harapkan.

Untuk mewujudkan anak didik yang berakhlakul karimah di Pondok pesantren Darul Huda maka dibentuklah organisasi pengurus dari tingkatan ketua atau Lurah, dan pengurus bidang-bidang pondok. Akan

tetapi pengurus saja kurang mencukupi untuk membina santri-santri yang jumlahnya sangat banyak, untuk itu perlu adanya pengurus kamar atau pembimbing kamar yang selalu mengetahui tingkah laku sehari-hari dan harapannya mampu mengarahkan para santri kepada akhlak yang benar. Diantara pembinaan akhlak yang dilakukan oleh pembimbing kamar adalah:

a. Nasehat

Berbagai macam karakter dan latar belakang yang berbeda memerlukan cara pembinaan yang berbeda pula. Upaya yang seringkali dilakukan dalam membina santri agar terbentuk tabiat dan akhlak yang baik adalah dengan menggunakan nasehat. seperti yang telah diungkapkan oleh Ana Yulianingsih:

Karena anak-anak berasal dari latar belakang yang berbeda-beda terkadang mereka masih belum terbiasa tertib seperti sholat jamaah dan melaksanakan kewajiban di pondok untuk itu mereka perlu di ingatkan secara langsung.⁷⁷

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa salah satu cara dalam membina santri dengan memberikan nasehat secara langsung. Karena nasehat langsung merupakan pencegahan awal dan biasanya langsung di kerjakan oleh siswa atau santri. Nasehat tidak hanya di berikan pada saat-saat dalam forum resmi saja seperti nasehat dari pengasuh pondok, himbauan dari pengurus untuk menaati peraturan dan lain-lain, akan tetapi jika ada anak yang melakukan

⁷⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/06-06/2017 Dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian Ini

tindakan yang kurang mencerminkan akhlak yang kurang baik maka seorang pembimbing kamar selaku pemimpin memiliki kewajiban menegur atau menasehati agar mereka mengerti bahwa yang dilakukannya salah.

b. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses yang berulang-ulang. Apabila sudah menjadi kebiasaan yang tertanam jauh di dalam hatinya, peserta didik itu kelak akan sulit untuk berubah dari kebiasaannya itu. Misalnya ia akan melakukan shalat berjamaah bila waktu shalat tiba, tidak akan berpikir panjang apakah shalat dulu atau melakukan hal lain. Hal ini disebabkan karena kebiasaan itu merupakan perilaku yang sifatnya otomatis, tanpa direncanakan terlebih dahulu, berlangsung begitu saja tanpa dipikirkan lagi.

Berdasarkan kutipan wawancara dengan sdr. Masrurotun Nafi'ah yang menerapkan pembiasaan dalam membina akhlak santri:

Kalau di kamar saya, sejak mereka mulai beradaptasi di pondok saya tanamkan pembiasaan seperti sholat jamaah, ngaji setiap sore, dan mengajari mereka adab ketika makan dan minum. Apabila pembimbing kamar mengetahui ada yang minum atau makan sambil berdiri maka langsung ditegur.⁷⁸

Dari ungkapan diatas dapat di simpulkan bahwa di pondok sdr. Masrurotun Nafi'ah menanamkan kebiasaan yang baik kepada anak atau anggota kamarnya agar kelak tertanam jiwa yang berakhlak

⁷⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 05/W/04-06/2017 Dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian Ini

dan akan dibawa hingga mereka dewasa. Kebiasaan tersebut terkadang masih masih belum melakat dalam diri anak sehingga penting bagi pembimbing kamar untuk selalu mengingatkan ketika mereka kembali melakukan kebiasaannya yang kurang baik.

c. Keteladanan

Strategi lain yang diterapkan oleh pembimbing kamar adalah dengan menggunakan keteladanan. Keteladanan disini dimaksudkan agar seluruh santri mengikuti perbuatan dan tingkah laku yang dilakukan pemimpin mereka. Hal ini seperti yang dipaparkan oleh sdr.

Sylvie Nurma Oktavia:

Menurut saya cara mendidik itu tidak boleh dengan cara yang keras dan tidak juga dengan hanya suruhan karena hal itu mereka jarang menggubrisnya. Tetapi terkadang kita harus menggunakan cara yang halus seperti sindiran kecil contohnya ketika mereka ramai atau tidak memakai pakaian yang sesuai ketika keluar kamar hal itu bisa diingatkan dengan sindiran halus, dan yang penting adalah harus memberi contoh atau teladan dengan cara mengajak bukan menyuruh contohnya ketika mengajak sholat jamaah maka saat itu juga pembimbing kamar harus sudah siap barulah mengajak mereka.⁷⁹

Berdasarkan wawancara tersebut dapat diketahui bahwa Sylvie Nurma Oktavia mendidik anggota kamarnya dengan menggunakan cara-cara yang halus seperti menggunakan sindiran. Menurut Sylvie Nurma Oktavia mendidik yang baik itu tidak harus dengan cara yang keras karena cara tersebut sering diabaikan oleh anak-anak, yang terpenting yaitu dengan menggunakan keteladanan sebelum orang lain

⁷⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 06/W/04-04/2017 Dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian Ini

melakukannya seperti ketika menyuruh sholat jamaah berarti harus menyuruh dalam keadaan siap untuk berangkat sholat jamaah.

d. Hukuman

Hukuman merupakan salah satu bentuk motivasi jalan pintas. Berbeda dengan motivasi semisal memberi hadiah dan pujian, hukuman lebih bersifat sebagai tekanan bahkan cenderung terkesan paksaan. Dengan hukuman diharapkan anak didiknya mengalami perubahan ke arah yang lebih baik. Santri yang bersalah memang harus diberi sanksi atau hukuman yang sesuai supaya dapat menimbulkan efek jera. Oleh sebab itulah, dalam memberikan sanksi kepada siswa sesungguhnya bukan merupakan persoalan yang sederhana. Karena di satu sisi, hukuman yang diberikan kepada santri harus dapat memberikan efek jera, tapi di sisi lain hukuman tersebut juga harus tetap berada dalam koridor mendidik bukan kekerasan. Seperti ungkapan salah satu pembimbing kamar atas nama Masrurotun Nafi'ah

Terkadang anak-anak itu belum tertib, sudah berulang kali diingatkan terkadang masih saja ada anak yang mengulanginya lagi. Kalau seperti itu saya terapkan hukuman agar anak-anak enggan untuk mengulanginya lagi, seperti kalau tidak jamaah atau tidak terbisa rapi harus cuci piring dua kali dalam satu minggu, jika mereka tidak takror (belajar wajib) dikenai denda, jika mereka melakukan pelanggaran yang lumayan berat seperti mencuri, berani kepada orang yang lebih tua dan sering mengganggu temannya ketika sudah diingatkan kok tidak ada perubahan maka harus diserahkan kepada pengasuh.⁸⁰

⁸⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 07/W/04-06/2017 Dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian Ini

Dari ungkapan diatas dapat di ketahui sdri. Masrurotun Nafi'ah menerapkan cara terakhir ketika santri sudah ditegur berulang kali tetapi masih mengulangnya lagi. Hukuman yang diterapkan bersifat agar memberikan efek jera santri dan harapannya mereka tidak akan mengulangnya lagi. Akan tetapi ketika mereka melakukan suatu pelanggaran yang dianggap melebihi batas maka akan diserahkan kepda pengasuh pondok agar diberikan tindak lanjut.

3. Hasil Kepemimpinan pembimbing kamar dalam Membina Akhlak Santri Pondok pesantren Darul Huda Putri.

Keberhasilan kepemimpinan pembimbing kamar tidaklah terlepas dari faktor yang mendukungnya. Faktor inilah yang akan menyeimbangkan dan menjadi penguat dalam pembentukan akhlak santri secara sempurna. Faktor pendukung merupakan suatu hal yang sangat penting agar suatu program dapat berjalan dengan baik. Misalnya suatu kegiatan pentas tidak akan berjalan dengan maksimal tanpa adanya panggung, soundsistem,dan properti lainnya yang sifatnya pendukung. Seperti halnya system pembimbing kamar yang keberadaanya di namai dengan pembimbing kamar agar programnya dalam membina akhlak santri berjalan dengan maksimal maka harus ada faktor yang mendukung baik dari dalam maupun dari luar. Faktor-faktor tersebut adalah:

1) Guru

Menurut hasil wawancara dengan salah satu ustadzah yakni Ustd. Saliimatul Habiibah mengenai pengaruh guru terhadap peserta didiknya:

Guru sangatlah berpengaruh dalam memberikan keteladanan terhadap peserta didik. Hal tersebut bisa menjadi sarana terbentuknya karakter baik atau tidaknya seorang murid. Karena guru adalah sosok yang menjadi contoh bagi peserta didik. Dalam proses belajar-mengajar guru selalu berinteraksi dengan anak, sehingga secara tidak sengaja anak akan mengamati bahkan menirukan hal apa yang dilakukan oleh guru.

Dari ungkapan di atas dapat diketahui bahwa peran guru dalam membentuk karakter sangatlah besar. Sebab guru selalu berinteraksi dengan siswa ketika berada di sekolah atau madrasah dan akan menjadi suri tauladan bagi peserta didiknya. Ketika guru berperilaku baik maka secara tidak langsung mendidik anak untuk berperilaku baik, begitu juga sebaliknya

Peneliti kembali bertanya:

Guru yang baik untuk peserta didik menurut saya adalah pertama, apabila seorang guru mampu memberikan contoh yang baik dan menjadi tauladan bagi para peserta didik. Kedua, guru yang memperhatikan peserta didik dengan cara menasehati jika peserta didik melakukan kesalahan atau hal yang tidak sesuai dengan etika. Ketiga, guru yang tidak menjaga jarak dengan peserta didik sehingga mereka mau terbuka dan mengungkapkan hal-hal apa yang dirasakan oleh peserta didik dan seorang guru tidak enggan untuk memberikan solusi jika dimintai pertimbangan oleh peserta didiknya.⁸¹

⁸¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 08/W/21-05/2017 Dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian Ini

Menurut ust. Saliimatul Habiibah yang baik adalah apabila

- 1) seorang guru mampu menjadi tauladan yang baik terhadap peserta didiknya baik dari segi tingkah laku, ucapan maupun tingkah laku.
- 2) mampu mengingatkan peserta didik ketika salah.
- 3) mampu bersosialisasi dengan murid sehingga guru mengetahui bagaimana kondisi siswa sehingga dapat membantu siswa apabila di sekolah atau di rumah terjadi masalah yang menyebabkan perubahan perilaku siswa.

2) Teman

Faktor yang mendukung selanjutnya adalah dari teman karena di Pondok pesantren Darul Huda setiap hari harus berinteraksi dengan teman. Oleh karena itulah teman menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi baik buruknya orang tersebut. Seperti yang di katakan oleh salah satu anggota kamar Zakiyyatul Maghfiroh:

Di pondok itu identik dengan remaja, dengan demikian seorang remaja itu sangat labil dan mudah terpengaruh teman. Temannya kesana ikut kesana temannya kesini ikut kesini dan mereka takut kalau tidak punya teman. Karena hal tersebutlah yang awalnya pendiam bisa menjadi seseorang yang cerewet di sebabkan oleh pengaruh teman. Hal tersebut memiliki sisi baik dan buruk . apabila temannya mengajak kepada hal yang baik maka temannya akan ikut menjadi baik begitu juga sebaliknya.⁸²

Dari ungkapan tersebut dapat diketahui menurut Zakiyyatul Maghfiroh bahwa salah satu faktor yang membawa seseorang menjadi baik dan buruk adalah teman atau lingkungan. Karena lingkunganlah yang akan membentuk seseorang yang lahir menjadi hitam ataupun

⁸² Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 09/W/31-05/2017 Dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian Ini

putih. Di Pondok pesantren Darul Huda teman memiliki pengaruh dalam pembentukan anak karena mulai dari bangun tidur hingga hingga kembali beristirahat kembali tidur kembali selalu bersama dengan teman. Terkadang seseorang yang awalnya pendiam ketika berbaur dengan teman menjadi humoris atau yang awalnya berkepribadian halus berubah menjadi keras.

3) Diri sendiri

Faktor yang mendukung terbentuknya akhlak yang baik adalah adanya motivasi dari dalam diri sendiri. Seperti yang di ungkapkan oleh sdr. Maghfirotul Istiqomah:

Motivasi itu penting dalam pembentukan karakter. Bisa saja orang yang semula malas menjadi lebih rajin, dan berusaha menjadi lebih baik. Motivasi bisa datang dari arah mana saja seperti keluarga, teman, guru maupun yang timbul dari diri sendiri. Dengan adanya motivasi, seseorang bisa lebih semangat lebih sungguh-sungguh serta akan berusaha melakukan yang terbaik. Dan motivasi yang timbul dari diri sendiri biasanya lebih kuat.⁸³

Dari ungkapan di atas menunjukkan pentingnya dorongan dari diri sendiri untuk menjadikan seseorang berkepribadian yang baik. Karena seperti apapun lingkungan mempengaruhinya, jika kepribadian baik sudah tertanam di dalam diri seseorang maka ia tidak akan dengan mudah tergoyahkan.

Dari adanya faktor pendukung tersebut, maka akan membantu pembimbing kamar dalam melakukan pembinaan terhadap santri. Hasil

⁸³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 10/W/01-06/2017 Dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian Ini

pembinaan akhlak dapat diketahui melalui keterangan dari pembimbing kamar dan anggota kamar .

Informasi yang pertama peneliti mendapatkan keterangan hasil kepemimpinan pembimbing kamar dalam membina akhlak melalui wawancara peneliti dengan Khoirun Ni'mah selaku pembimbing kamar:

Alhamdulillah pembinaan yang saya dan sesama rekan pembimbing kamar yang lainnya sudah berjalan dengan baik. Anak-anak yang tadinya belum mengetahui menjadi lebih mengetahui yang benar. Mereka yang dari rumah belum terbiasa disiplin perlahan mulai tumbuh jiwa yang disiplin. Tapi di awal-awal ada kendala tidak semua pembimbing kamar itu sadar akan kewajibannya membimbing anak-anaknya dengan alasan masih ada senior. Di kamar saya pembimbing kamarnya ada 6 orang dan saya termasuk yang senior jadi terkadang kewalahan dalam membimbing dengan segitu banyaknya anak kamar.

Peneliti kembali bertanya:

Solusinya sering-sering mengadakan musyawarah dengan pembimbing kamar yang lainnya mengenai pembagian tugas mengontrol belajar, ngontrol kebersihan, sholat, dan pergaulan anak-anak disendirikan.⁸⁴

Keterangan keberhasilan pembimbing juga peneliti dapatkan melalui hasil wawancara dengan anggota kamar atas nama Umu Salmah dan Siti Kotijah. Menurut Umu Salmah:

Saya senang bisa dibimbing oleh pembimbing kamar, karena dengan adanya pembimbing kamar saya menjadi lebih tertib dari sebelumnya. Pertama-tama diingatkan oleh pembimbing kamar tapi lama-lama saya menjadi terbiasa tertib.⁸⁵

⁸⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 11/W/10-05/2017 Dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian Ini

⁸⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 12/W/20-05/2017 Dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian Ini

Kemudian peneliti berlanjut bertanya kepada Siti Kotijah:

Dengan adanya pembimbing kamar saya menjalankan aktivitas saya dengan lebih tepat waktu mulai dari soal sholat, belajar, ketertiban dll. Dan saya merasa senang dengan pembimbing kamar.⁸⁶

Dari keterangan wawancara di atas dapat diketahui setelah diadakannya pembinaan yang dilakukan oleh pembimbing kamar, mereka menjadi lebih mengetahui perkembangan anggota kamarnya, mulai dari menanamkan kebiasaan yang belum terbiasa ketika di rumah hingga memeliharanya agar kebiasaan tersebut terus diterapkan hingga akhir hayat. Dalam mengemban tanggung jawab terhadap anggota kamarnya harus melibatkan dengan pembimbing kamar yang lainnya melalui kemufakatan bersama agar tercapai tujuan yang diharapkan. Disamping pembimbing kamar, anggota kamar juga merasakan perubahan setelah dibina oleh pembimbing kamar. Mereka merasakan perubahan menuju lebih baik dari sebelumnya setelah dibina oleh pembimbing kamar.

Selain 2 keterangan dari perwakilan anggota kamar, penulis juga mewawancarai satu kamar yang jumlahnya sekitar 40, dan hasilnya menunjukkan bahwasanya hampir 80% mereka mengatakan pembimbing kamar sangatlah berperan dalam membina akhlak dan ketika penulis bertanya bagaimana perubahan yang anda rasakan setelah dibina (diingatkan, dinasehati, di hukum ketika salah) oleh

⁸⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 13/W/20-05/2017 Dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian Ini

pembing kamar, mereka menjawab senang bisa dibina oleh pembimbing kamar dan kini bisa menjadi pribadi yang lebih baik dari segi banyak hal mulai dari belajar kemandirian, sopan santun, dan ketertiban.



BAB V

ANALISIS DATA

A. Pelaksanaan Kepemimpinan pembimbing kamar di Pondok pesantren Darul Huda Putri

Peran kepemimpinan dalam kehidupan bermasyarakat tidak akan pernah hilang. Hal ini dikarenakan dalam kehidupan bermasyarakat perlu adanya seorang pemimpin sebagai tempat menyelesaikan masalah dengan jalan musyawarah serta dapat mendapatkan solusi yang baik agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Di Pondok pesantren Darul Huda terdapat banyak santri yang masing-masing pribadi memiliki keahlian dan potensi yang berbeda. Dalam kehidupan lingkungan yang multicultural inilah akan terbentuk suatu kepemimpinan dalam organisasi yang sesuai dengan keahlian santri.

Pemimpin dan kepemimpinan merupakan seni dan ketrampilan dalam memanfaatkan kekuasaannya untuk mempengaruhi orang lain, agar melaksanakan aktifitas tertentu yang diarahkan pada tujuan tertentu. Dalam menghadapi berbagai situasi dan kondisi tertentu seorang pemimpin harus melakukan upaya perubahan karakter. Hal ini dikarenakan, perubahan karakter merupakan strategi untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi. Seorang pemimpin sepatutnya memiliki akuntabilitas yang tinggi, yaitu penuh tanggung jawab dan dapat diandalkan. Artinya, seluruh perkataan, pikiran dan

tindakannya dapat dipertanggung jawabkan kepada masyarakat atau setiap anggotanya.

Hasil dari wawancara dengan ketua pondok I, bahwasanya perlu adanya kepemimpinan sistem pembimbing kamar, karena selain agar keberadaan santri lebih terkontrol juga menjadi wadah agar semua santri berkesempatan menjadi pemimpin, hal ini dikarenakan tidak semua santri di pondok pesantren Darul Huda menjadi pengurus yang sifatnya dipilih dari atasan berdasarkan kecakapan tertentu, sehingga melalui pembimbing kamar inilah santri yang belum dijadikan pengurus tetap cakap dalam membina anak-anak yakni melalui kepengurusan kamar.

Sebelum pembimbing kamar membina anak-anak kamarnya mereka dibekali pengetahuan dari pengurus tentang cara memimpin meliputi berbagai hak dan kewajiban yang harus diterapkan di kamar masing-masing. Dari hasil wawancara dengan ketua II Sdri. Durrotun Nafiisah Ulya Darajat dapat penulis simpulkan tentang pentingnya pembekalan atau pelatihan sebelum menjadi pembimbing kamar, karena mereka akan diberikan materi lisan tentang pentingnya menjadi seorang pemimpin, bagaimana menjadi seorang pembimbing kamar yang dapat memberikan tauladan yang baik serta hak dan kewajiban yang harus dijalani ketika menjadi pembimbing kamar. Harapan dari pembekalan tersebut adalah agar dalam diri mereka tumbuh rasa tanggung jawab serta mampu membiasakan kewajibannya dalam kehidupan sehari-hari. Berkaitan dengan hal itu penulis berpendapat bahwa langkah yang demikian sudah tepat, karena pembekalan merupakan penanaman awal agar rasa

tanggung jawab tersebut dapat dilaksanakan baik di pondok ataupun di masyarakat.

Setelah pembekalan, santri yang akan menjadi pembimbing kamar akan menerima anggota kamar yang baru dan saat itulah adaptasi dengan lingkungan baru akan dimulai. Lingkungan disini meliputi hubungan antara individu satu dengan individu lain yang saling berinteraksi membentuk suatu kekeluargaan baru. Latar belakang dan pengaruh lingkungan lama yang berbeda-beda akan memberikan corak tersendiri dalam pembentukan kepribadian seseorang.

Ki Hajar Dewantoro juga membedakan lingkungan pendidikan menjadi tiga (Tri pusat pendidikan) yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Di mana masing-masing lingkungan itu berwujud seperti apa yang telah di kelompokkan, dapat berupa lingkungan fisik, lingkungan budaya, lingkungan sosial, lingkungan alam maupun lingkungan spiritual. Menurut penulis lingkungan kamar di Pondok pesantren Darul Huda termasuk lingkungan keluarga yang memiliki unsur fisik, unsur budaya yang berbeda-beda, serta unsur lingkungan untuk bersosial dan lingkungan untuk membentuk jiwa spiritual yang kesemuanya berpengaruh terhadap kepribadian seseorang.

Menurut analisis penulis disinilah peran penting seorang pendidik yang keberadaannya dinamai pembimbing kamar dalam mempengaruhi anak didiknya dengan berbagai jalan yang berupa usaha, memimpin dan membimbing agar anak didiknya berada pada jalan yang benar.

B. Metode kepemimpinan pembimbing kamar dalam Membina Membina Akhlak Santri Pondok pesantren Darul Huda Putri

Akhlak dapat mencerminkan kepribadian sekaligus karakteristik untuk senantiasa di bina demi mempertahankan citra diri dan keluarga serta masyarakat sekitarnya. Para ahli berbeda pendapat terhadap pembentukan akhlak. Menurut sebagian ahli bahwa akhlak adalah insting (*gharizah*) yang dibawa manusia sejak lahir. kelompok ini berpendapat akhlak akan tumbuh dengan sendirinya, walaupun tanpa dibentuk atau diusahakan (*ghoiru muktsabah*). Sedangkan pendapat yang kedua lahir dari ulama-ulama yang cenderung pada akhlak seperti Ibnu Maskawaih, Ibnu sina, al-Ghazali mengatakan bahwa akhlak adalah hasil usaha (*muktasabah*). Imam Ghazali mengatakan:

“Seandainya akhlak itu tidak dapat menerima perubahan, maka batallah fungsi wasiat, nasihat dan pendidikan dan tidak ada pula fungsinya hadis nabi mengatakan “perbaruilah akhlak kamu sekalian”⁸⁷

Menurut analisis pendapat kedua kelompok tersebut sama-sama berpengaruh terhadap pembentukan akhlak seseorang, karena seberapapun lingkungan mempengaruhi kepada hal negative akan tetapi motivasi dalam diri terhadap hal positif tertanam kuat maka besar kemungkinan akan dimenangkan oleh diri sendiri, begitu juga jika motifasi terhadap diri sendiri kurang sedangkan lingkungan mempengaruhi kepada hal yang baik maka tidak menutup kemungkinan akan tertular. Dari sinilah sebagai umat muslim

⁸⁷ Abuddin Nata, Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia, (Jakarta: Rajawali, 2013) 134.

perlu menciptakan lingkungan yang berkepribadian baik melalui usaha-usaha pembinaan, bimbingan, seratan arahan dan pendidikan.

Di lingkungan Pondok pesantren Darul Huda memiliki banyak murid yang tentunya memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Untuk itulah perlu adanya pemimpin yang dalam istilah pesantren dinamakan pengurus yang tugasnya membantu membina, membimbing dan mengarahkan santri agar sesuai dengan norma atau aturan yang berlaku lingkungan tersebut. Salah satu usaha yang dilakukan di Pondok pesantren Darul Huda dalam membina akhlak santri adalah dengan diadakannya system pembimbing kamar. Berdasarkan survei dan wawancara lapangan, penulis menemukan dan menyimpulkan bahwa usaha pembimbing kamar dalam membina akhlak santri yaitu dengan berbagai cara diantaranya melalui:

a. Nasehat

Hasil dari wawancara dengan pembimbing kamar, Ana Yulianingsih membina santri melalui nasehat. Nasehat merupakan penjelasan tentang kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasihatai dari bahaya serta menunjukkannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat. Metode pemberian nasihat ini dapat menanamkan pengaruh yang baik dalam jiwa apabila digunakan dengan cara yang dapat mengetuk relung jiwa melalui pintunya yang tepat. Menurut analisis peneliti metode pembinaan melalui nasehat bisa diterapkan karena nasehat merupakan pencegahan awal untuk

menghindarkan orang yang dinasihatai dari bahaya melalui pengaruh yang diberikan baik lewat perintah, larangan ataupun saran.

b. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses yang berulang-ulang. Sebagaimana yang diterapkan oleh Masrurotun Nafi'ah melalui pembiasaan shalat berjamaah, rutinitas megaji al-Quran, adab ketika makan dan minum, serta adab terhadap diri sendiri perlu dibiasakan dengan baik. Menurut peneliti metode pembiasaan ini merupakan suatu metode yang sangat penting terutama bagi pendidikan akhlak terhadap anak-anak, karena seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melaksanakan dengan mudah dan senang hati. Bahkan segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda sulit untuk diubah dan tetap berlangsung sampai usia tua.

c. Keteladanan

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan salah satu pembimbing kamar yaitu Sylvie Nurma Oktavia, mendidik yang baik itu tidak harus dengan cara yang keras karena cara tersebut sering di abaikan oleh anak-anak, yang terpenting yaitu dengan menggunakan keteladanan sebelum orang lain melakukannya seperti ketika menyuruh shalat jamaah berarti harus menyuruh dalam keadaan siap untuk berangkat shalat jamaah.

Menurut analisis penulis metode keteladanan yang telah diterapkan oleh Sylvie Nurma Oktavia sangatlah baik, karena pendidikan dengan

keteladanan berarti pendidikan dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berpikir, dan sebagainya. Banyak para ahli yang berpendapat bahwa pendidikan keteladanan merupakan metode yang paling berhasil guna. Hal itu karena dalam belajar orang pada umumnya, lebih mudah menangkap yang kongkrit ketimbang yang abstrak. Metode yang tak kalah ampuhnya dari cara di atas dalam hal pendidikan dan pembinaan akhlak adalah melalui keteladanan. Akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, instruksi dan larangan, sebab tabiat jiwa untuk menerima keutamaan itu, tidak cukup dengan dengan hanya seorang pendidik mengatakan kerjakan ini dan jangan kerjakan itu.

d. Hukuman

Masrurotun Nafi'ah menerapkan cara terakhir ketika santri sudah di tegur berulang kali tetapi masih mengulanginya lagi. Hukuman yang di terapkan bersifat agar memberikan efek jera santri dan harapannya mereka tidak akan mengulanginya lagi. Akan tetapi ketika mereka melakukan suatu pelanggaran yang dianggap melebihi batas maka akan diserahkan kepada pengasuh pondok agar diberikan tindak lanjut. Menurut penulis hukuman sebenarnya tidak mutlak diperlukan, namun berdasarkan kenyataan yang ada, manusia tidak sama seluruhnya dalam berbagai hal, sehingga dalam pendidikan dan pembinaan akhlak perlu adanya hukuman dalam penerapannya, bagi orang-orang yang keras dan tidak cukup hanya diberikan teladan dan nasihat, maka penerapan hukuman bagi peserta didik

pada tahap-tahap kewajaran perlu dilakukan karena dengan adanya hukuman tingkat kebiasaan dan kedisiplinan dapat diterapkan.

Sesuai dengan visi, misi dan tujuan di Pondok pesantren Darul Huda yaitu menjadikan lulusan santri yang berilmu, beramal, dan bertaqwa dengan dilandasi akhlakul karimah bahwasanya salah satu poin penting bagi seorang santri adalah memiliki akhlak yang mulia. Menurut analisis peneliti penting kiranya menjadikan sebuah lembaga pendidikan menghasilkan lulusan yang tidak hanya pandai dalam IPTEK akan tetapi juga berhasil dalam mendidik akhlak. Dalam penerapan atau metode membina dan mendidik akhlak dapat dilakukan sesuai dengan tuntutan keadaan yang terpenting tidak bersifat kaku dan tidak pula berprinsip pada kebebasan.

C. Hasil Kepemimpinan pembimbing kamar dalam Membina Akhlak Santri Pondok pesantren Darul Huda Putri

Untuk mengetahui keterangan pembimbing kamar hasil kepemimpinan dalam membina akhlak santri di Pondok pesantren Darul Huda putri haruslah ada faktor yang mendukungnya. Dan faktor-faktor tersebut bisa tumbuh dari dalam maupun luar individu. Berdasarkan penelitian faktor-faktor pendukung tersebut adalah:

1. Guru

Menurut keterangan salah satu guru di Pondok pesantren Darul Huda faktor penting yang menjadi pendukung pembentukan akhlak.

Menurut beliau guru merupakan sosok yang menjadi contoh bagi peserta didik. Dalam proses belajar-mengajar guru selalu berinteraksi dengan anak, sehingga secara tidak sengaja anak akan mengamati bahkan menirukan hal apa yang dilakukan oleh guru. Sehingga diharapkan guru mampu memberikan contoh yang baik dan menjadi tauladan bagi para peserta didik, mau memperhatikan peserta didik dengan cara menasehati jika peserta didik melakukan kesalahan atau hal yang tidak sesuai dengan etika, serta tidak menjaga jarak dengan peserta didik sehingga mereka mau terbuka dan mengungkapkan hal-hal apa yang dirasakan oleh peserta didik dan seorang guru tidak enggan untuk memberikan solusi jika dimintai pertimbangan oleh peserta didiknya.

Menurut analisis penulis tugas guru dalam bidang kemanusiaan meliputi bahwa guru disekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya. Pelajaran apapun yang diberikannya, hendaknya dapat menjadikan motivasi bagi siswanya dalam belajar. Sebagai tugas kemanusiaan, seorang guru harus terpanggil untuk membimbing, melayani, mengarahkan, menolong, dan memotivasi peserta didik.

2. Teman

Teman atau lingkungan sosial sangatlah penting dalam mempengaruhi akhlak seseorang. Setelah keluarga lingkungan memiliki peran untuk membentuk kepribadian yang baik ataupun buruk. Tidaklah mengherankan banyak anak lahir dalam keluarga yang baik akan tetapi ia

setiap hari menjumpai lingkungan disekolah ataupun teman sepermainan yang tidak baik, maka anak tersebut juga akan menjadi seseorang yang berkepribadian buruk. Dalam hal ini memilih teman yang baik didalam lingkungan di Pondok pesantren Darul Huda juga sangat penting, karena ibarat apabila berdekatan dengan minyak wangi maka akan tertular wangi, sebaliknya apabila berdekatan dengan bau busuk maka tidaklah menutup kemungkinan akan tertular bau yang tidak sedap. Selain pembinaan yang dilakukan oleh pembimbing kamar, lingkungan disekitar menjadi faktor yang penting terbentuknya akhlak yang baik bagi santri.

Bahwasanya apa yang telah dinyatakan di atas itu sesuai dengan observasi dan wawancara yang telah penulis lakukan di Pondok pesantren Darul Huda bahwasanya menurut Zakiyatul Maghfiroh santri itu terdiri dari remaja yang masih cenderung masih suka ikut-ikutan dengan temannya, dan mereka kebanyakan takut tidak mendapatkan teman akhirnya mereka memilih mengikuti perilaku temannya. Pernyataan tersebut juga sesuai dengan observasi, bahwasanya penulis menemukan ketika malam hari banyak anak yang masih bergadang sampai malam dan menurut analisis penulis karena mereka memiliki teman untuk diajak bergadang.

3. Diri sendiri

Diri sendiri menjadi faktor yang penting dalam menentukan kepribadian seseorang. Melalui motivasi diri sendiri seseorang akan lebih bersungguh-sungguh dan berusaha melakukan untuk dirinya sendiri

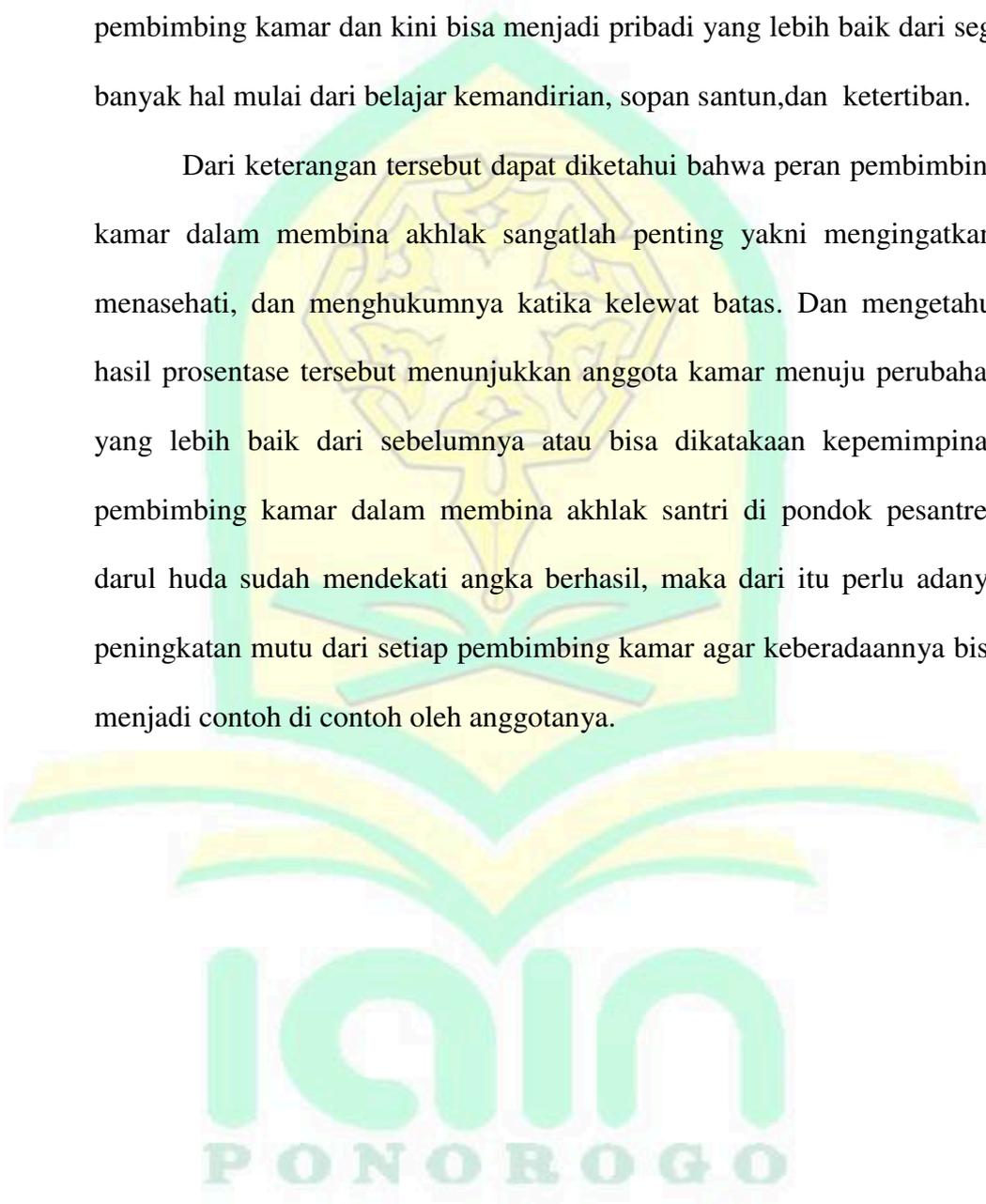
terlebih untuk orang lain. Melalui motivasi diri yang kuat, juga dapat membentengi dari lingkungan yang mempengaruhi hal-hal negative. Jika kepribadian baik seseorang tertanam kuat ia tidak mudah terbawa arus negative begitu juga sebaliknya.

Dari keterangan faktor-faktor pendukung diatas menjadi hal yang penting untuk mendukung kinerja kepemimpinan pembimbing kamar dalam hal pembentukan akhlak yang mulia. Seperti halnya kepercayaan aliran konvergensi, bahwasanya pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan si anak, dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus, atau melalui interaksi dengan lingkungan sosial. Menurut Sdr. Khoirun Nikmah, setelah membina santri ia merasakan perubahan yang mana dulunya santri belum mengetahui menjadi lebih mengetahui yang benar seperti kewajiban sholat jamaah bagi seorang santri, adab-adab terhadap diri sendiri dan orang lain harus tertanam pada diri santri. Dalam mencapai keberhasilan tentu harus bekerja sama antar pembimbing kamar melalui musyawarah bersama untuk pembagian tugas dalam mendidik anak-anak. Anggota kamar juga merasakan perubahan setelah dibina oleh pembimbing kamar. Mereka merasakan perubahan menuju lebih baik dari sebelumnya setelah dibina oleh pembimbing kamar.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara satu kamar yang jumlahnya sekitar 40, dan hasilnya menunjukkan bahwasanya hampir 80% mereka mengatakan pembimbing kamar sangatlah berperan dalam

membina akhlak dan ketika penulis bertanya bagaimana perubahan yang anda rasakan setelah dibina (diingatkan, dinasehati, di hukum ketika salah) oleh pembing kamar, mereka menjawab senang bisa dibina oleh pembimbing kamar dan kini bisa menjadi pribadi yang lebih baik dari segi banyak hal mulai dari belajar kemandirian, sopan santun, dan ketertiban.

Dari keterangan tersebut dapat diketahui bahwa peran pembimbing kamar dalam membina akhlak sangatlah penting yakni mengingatkan, menasehati, dan menghukumnya ketika kelewat batas. Dan mengetahui hasil prosentase tersebut menunjukkan anggota kamar menuju perubahan yang lebih baik dari sebelumnya atau bisa dikatakan kepemimpinan pembimbing kamar dalam membina akhlak santri di pondok pesantren darul huda sudah mendekati angka berhasil, maka dari itu perlu adanya peningkatan mutu dari setiap pembimbing kamar agar keberadaannya bisa menjadi contoh di contoh oleh anggotanya.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian tentang peran kepemimpinan pembimbing kamar dalam membina akhlak santri Pondok pesantren Darul Huda putri, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Sebelum pembimbing kamar membina anak-anak kamarnya mereka dibekali pengetahuan dari pengurus tentang cara memimpin meliputi berbagai hak dan kewajiban yang harus diterapkan di kamar masing-masing. Setelah diberi pembekalan, barulah pembimbing kamar melaksanakan kewajibannya mempengaruhi anak didiknya dengan berbagai jalan yang berupa usaha, memimpin dan membimbing agar menjadi santri yang berakhlak mulia.
2. Upaya kepemimpinan pembimbing kamar dalam Membina Membina Akhlak Santri Pondok pesantren Darul Huda Putri melalui (1) nasehat, agar orang yang dinasihati terhindar dari bahaya serta menunjukkannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat. (2) pembiasaan, yang merupakan proses pembentukan sikap melalui proses yang berulang-ulang agar menjadi kebiasaan hingga tua. (3) keteladanan, yaitu dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berpikir, dan sebagainya. (4) hukuman, yakni memberikan hukuman bagi peserta didik pada tahap-tahap kewajaran agar kebiasaan dan kedisiplinan dapat diterapkan.

3. Keberhasilan kepemimpinan pembimbing kamar dalam membina akhlak santri darul huda tidak terlepas dari dukungan dari luar ataupun dalam. Dari berbagai metode dan factor pendukung pembimbing kamar merasakan perubahan yang mana dulunya santri belum mengetahui menjadi lebih mengetahui yang benar.

B. Saran

1. Dalam pelaksanaan kepemimpinan pembimbing kamar yang diterapkan di darul huda sebaiknya tetap dipertahankan agar setiap santri terlatih dan terbiasa memimpin dan membimbing peserta didik yang memiliki latar belakang berbeda-beda, sehingga akan menambah pengalaman ketika terjun dalam masyarakat.
2. Dalam upaya pembimbing kamar membina akhlak santri haruslah menggunakan metode yang tepat agar kebiasaan dan kedisiplinan dapat diterapkan. Selain itu, dalam kaitannya menggunakan metode dalam mendidik haruslah melihat kondisi peserta didik.
3. Setelah pembimbing kamar merasakan perubahan baik dari santri sebaiknya lebih meningkatkan kualitas dalam mendidik, artinya seorang pendidik tidak boleh lengah dengan perubahan yang ada karena banyak pengaruh yang datang dari luar ataupun dalam yang memiliki peluang mempengaruhi seseorang agar menjadi orang tidak berakhlak.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Imron. Penelitian Kualitatif. Malang: Kalimasada, 1996.
- Atwaja Prawira, Purwa. Psikologi Kepribadian Dengan Perspektif Baru. Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2013.
- Deddy Mulyana. Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi. Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 2004.
- Djarmika, Rachmat. Sistem Etika Islam . Jakarta: Panjimas. 1992.
- Fathurrohman, Muhammad & Sulistiani. Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam. Yogyakarta: Teras, 2012.
- Kurniadin, Didin & Imam Machali. Manajemen Pendidikan: Konsep & Prinsip Pengelolaan Pendidikan . Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013
- Lexi Moleong. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 2003.
- Mukodi. Menjaga Umat. Pilar-Pilar Pondok Tremas Pacitan Di Era Global), Yogyakarta: Lentera Kreasindo, 2015.
- Mulyono. Educational Leadership. Uin-Malang Press, 2009.
- Nata, Abuddin. Akhlak Tasawuf . Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2010.
- Robbi, Muhammad & Muhammad Jahuri. Keistimewaan Akhlak Islam. Bandung: Pustaka Setia, 2006.
- Saebani , Beni Ahmad, Li Sumantri. Kepemimpinan. Bandung: Pustaka Setia, 2014.
- Sugiyono. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta, 2005.
- _____ Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D . Bandung: Alfabeta, 2012.
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan, Manajemen Pendidikan. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Tim Penyusun Penulisan Skripsi. Buku Pedoman Penulisan Skripsi. Ponorogo: Jurusan Tarbiyah Stain Ponorogo. 2016.

Umiarso Dan Abd. Wahab. Kepemimpinan Pendidikan Dan Kecerdasan Spiritual. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012

Zainuddib, Muhidi. Studi Kepemimpinan Islam. Semarang: Putra Mediatama Press, 2005

Husein Khudri. Metode Pendidikan Akhlak Di Pondok Pesantren Yasin Banjarbaru (Studi Pembentukan Kecerdasan Spiritual). Jurnal Al-Falah, (Online), Vol. 13, No. 23 Tahun 2013. ([Http://Idr.Iain-Antasari.Ac.Id/6338/1/8.Jurnal](http://idr.iain-antasari.ac.id/6338/1/8.Jurnal)), Diakses 15 Maret 2017.

Miswanto. Upaya Pesantren Dalam Membentuk Karakter Anak, (Online), Tahun 2012 ([Http://Eprints.Ums.Ac.Id/20358/25/11. Jurnal Naskah Publikasi.Pdf](http://eprints.ums.ac.id/20358/25/11_Jurnal_Naskah_Publikasi.Pdf)), Diakses 15 Maret 2017.

Sulthan Thaha Saifuddin, Metode Pendidikan Akhlak Bagi Anak. Media Akademika. (Online), Vol. 26 No. 02 Tahun 2011 ([Http://Download.Portalgaruda.Org/Article.Php?Article=252377&Val=6803&Title=Metode%20pendidikan%20akhlak%20bagi%20anak](http://download.portalgaruda.org/article.php?article=252377&val=6803&title=Metode%20pendidikan%20akhlak%20bagi%20anak)). Diakses Tanggal 12 Juli 2017).